

**RELEVANSI Q.S AL-MAIDAH: 27-31 TERHADAP
BUDAYA LUDRUK CAK DURASIM**

SKRIPSI

OLEH:

AISYAH ROCHMAH NURAINI

NIM 210204110011



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**RELEVANSI Q.S AL-MAIDAH: 27-31 TERHADAP
BUDAYA LUDRUK CAK DURASIM**

SKRIPSI

OLEH:

AISYAH ROCHMAH NURAINI

NIM 210204110011



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

RELEVANSI Q.S AL-MAIDAH: 27-31 TERHADAP

BUDAYA LUDRUK CAK DURASIM

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 5 Desember 2024.



Aisyah Rochmah Nuraini

NIM 210204110011

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Aisyah Rochmah Nuraini NIM: 210204110011, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

RELEVANSI Q.S AL-MAIDAH: 27-31 TERHADAP BUDAYA LUDRUK CAK DURASIM

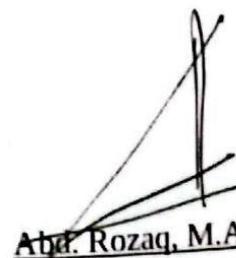
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA. Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 5 Desember 2024
Dosen Pembimbing,



Abd. Rozaq, M.Ag.
NIP 198305232023211009

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Aisyah Rochmah Nuraini, NIM 210204110011, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

RELEVANSI Q.S AL-MAIDAH: 27-31 TERHADAP BUDAYA LUDRUK CAK DURASIM

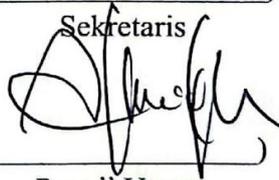
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2024

Dengan Penguji:

1. Dr.H.Moh. Toriquddin, Lc., M.Hi
NIP. 197303062006041001
2. Abd. Rozaq, M.Ag
NIP. 198305232023211009
3. Ali Hamdan MA, Ph.D
NIP. 197601012011011004


Ketua


Sekretaris


Peguji Utama

Malang, 13 Desember 2024


Dekan
Prof. Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003

MOTTO

"Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan."

(QS. Al-Isra ayat 70)

"Manusia yang beriman akan bertawakal dan menghasilkan keikhlasan dalam setiap perbuatannya serta akan selalu memperbaiki diri dalam menjalankan perintah Allah".

"Jadilah baik. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik".

Q.S Al Baqarah: 195

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, atas berkat nikmat iman, Islam, ilmu dan hidayah Allah SWT kepada kita semuanya, terkhusus kepada penulis yang telah menyelesaikan skripsi yang berjudul: "RELEVANSI Q.S AL-MAIDAH: 27-31 TERHADAP BUDAYA LUDRUK CAK DURASIM" dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan atau pengarahan, serta bantuan dari banyak pihak dalam proses penelitian ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Abd. Rozaq, M.Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua.

Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT

7. Orang tua yang amat ananda cintai Ayahanda Lilik Alamat yang sudah wafat sejak sepuluh tahun yang lalu namun masih selalu penulis mencintainya dan Ibunda Luluk Dwi Hastuti yang tiada jentinya memberikan dukungan dan do'a kepada penulis. Terima kasih atas segala rasa, kasih sayang, kekuatan dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis. Tanpa mereka berdua, penulis tidak akan bisa sampai seperti ini serta tidak ada kata yang dapat membalas perjuangan kedua orang tua penuli. Semoga kebahagiaan, kesehatan, rahmat dan keberkahan Allah SWT. yang selalu menyertai mereka berdua.
8. Kakak saya Tantri Asih Miratning yang turut mendukung, mendo'akan dan membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.
9. Saudara *Bulik* saya Lilik Susiyok yang semasa hidupnya turut sangat banyak membantu penulis selama ini. Penulis berharap semoga arwah beliau mendapatkan tempat terbaik disisi-Nya.
9. Saudara *Bulik* saya Lilik Susiyok yang semasa hidupnya turut sangat banyak membantu penulis selama ini. Penulis berharap semoga arwah beliau medapatkan tempat terbaik disisi-Nya.
10. Teman-teman seperjuangan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021, yang telah kebersamai dan berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini. Menjadi bagian yang tak terlupakan selama proses pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Teristimewa kepada teman saya, Febby Intansari Nuraini Sutrisno yang selalu mendukung dan membantu penulis selama pengerjaan skripsi ini. Terima kasih atas segala doa, waktu dan motivasi yang telah diberikan. Terima kasih sudah memberikan kekuatan dan candaan sehingga membantu penulis bangkit dan tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu diberikan kesehatan, keceriaan dan kelancaran dalam meraih mimpi.
12. Kepada teman-teman saya, Nabilah Almasduki, Mahira Shaumagawati, Desyka Esanti, Fina Mawaddah, Nisrina Nur Afifa yang telah menemani

dan memberikan banyak pengalaman selama penulis mengemban Ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan semua pihak yang belum dapat penulis sebutkan pada kesempatan ini.

13. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Aisyah Rochmah Nuraini. Terima kasih karena tetap kuat dan tidak menyerah dalam menjalani setiap proses yang tidak mudah ini. Di tengah berbagai hambatan dan masalah hati, terima kasih karena menyelamatkan diri sendiri lagi dan memilih untuk terus bangkit dan melangkah. Terima kasih sudah mau bertahan sejauh ini.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat berkontribusi bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap dan berdo'a kepada Allah SWT semoga kebaikan, rahmat dan keberkahan Allah selalu datang kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Malang, 6 Desember 2024



Aisyah Rochmah Nuraini
NIM 210204110011

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla

Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarannya ' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah

kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billa ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Kerangka Teori	13
H. Metode Penelitian	20
1. Jenis Penelitian	20
2. Pendekatan Penelitian	20
3. Sumber Data	20
4. Metode Pengumpulan Data	21
5. Metode Pengolahan Data	21
H. Sistematika Pembahasan	21

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Relevansi	24
1. Definisi Relevansi	24
B. Surat Al-Maidah 27-31	26
C. Budaya Ludruk Cak Durasim	28

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Tafsir Al-Maidah27-31	37
B. Kisah Dalam Al-Qur'an	43
C. Kisah Qabil dan Habil di Surah Al-Maidah 27-31	46
D. Biografi Cak Durasim	53
E. Perkembangan Kesenian Ludruk di Surabaya	59
F. Relevansi Al-Maidah 27-31 Terhadap Budaya Ludruk	63
G. Dimensi Hikmah Kisah Qabil dan Habil	64
H. Nilai Akhlak Kepada Allah Dalam Ludruk Cak Durasim	67
I. Nilai Akhlak Kepada Manusia Dalam Ludruk Cak Durasim	71

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	----

DAFTAR RIWAYAT	79
-----------------------------	----

ABSTRAK

Aisyah Rochmah Nuraini, NIM 210204110011, 2024. Relevansi Al-Maidah: 27-31

Terhadap Budaya Ludruk Cak Durasim, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Abd. Rozaq, M.Ag.

Kata Kunci: *Relevansi, Surah Al-Maidah 27-31, Budaya Ludruk Cak Durasim.*

Penelitian ini membahas relevansi Q.S. Al-Ma'idah: 27-31 dengan budaya Ludruk Cak Durasim. Fokus penelitian adalah menganalisis bagaimana Al-Qur'an, khususnya kisah Qabil dan Habil, diterapkan atau direfleksikan dalam budaya lokal Ludruk. Metode penelitian kualitatif studi literatur digunakan untuk memahami praktik, simbol, dan pesan moral dalam pertunjukan Ludruk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an, seperti keadilan, persaudaraan, dan dampak negatif iri hati, tercermin dalam cerita dan dialog Ludruk, yang sekaligus menjadi media dakwah serta pelestarian budaya Islam dalam konteks lokal.

Fokus penelitian yang diteliti dalam adalah: Bagaimana tafsir menafsirkan Al-Maidah 27-31 terhadap budaya Ludruk dan relevansi Al-Maidah 27-31 dalam seni Ludruk Cak Durasim. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif-kepastakaan, sedangkan jenis penelitian berbentuk penelitian *library reserch* (kepastakaan). Teknik pengumpulan data menggunakan. Analisis data menggunakan model analisis isi (content analysis) adalah mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepastakaan jurnal dan buku referensi.¹

Hasil dari penelitian ini dalam QS. Al-Maidah ayat 27-31 yang ditinjau dari tafsir, ditemukan bahwa surat Al-Maidah mengandung pesan moral terpuji dan tercela, kisah Qabil dan Habil telah dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 27-31 dapat diartikan sebagai penjelasan Allah tentang kesudahan orang yang suka semena-mena, mendengki, dan berbuat aniaya dan keikhlasan kisah Qabil dan Habil menunjukkan pentingnya keikhlasan sebagai syarat utama diterimanya ibadah di sisi Allah. Kemudian hubungan dengan Ludruk adalah seni pementasan yang membawakan karakter manusia seperti moral tercela (iri, dengki dan sombong) serta moral terpuji manusia. Dikaitkan sama seperti dalam Al-Maidah 27-31 yang mengkisahkan tentang moral tercela manusia dan kisah pembunuhan.

¹ Sugiyono, 2020

ABSTRAC

Aisyah Rochmah Nuraini, NIM 210204110011, 2024. Relevance Al-Maidah: 27-31 Toward Ludruk Cak Durasim Culture, Thesis, Al-Quran and Interpretation Science Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Abd. Rozaq, M.Ag.

Keyword: *Relevance, Surah Al-Maidah 27-31, Ludruk Cak Durasim Culture.*

This research discusses the relevance of Q.S. Al-Ma'idah: 27-31 with Ludruk Cak Durasim culture. The focus of the research is to analyze how the Al-Qur'an, especially the story of Qabil and Habil, is applied or reflected in local Ludruk culture. The qualitative research method of literature study was used to understand the practices, symbols and moral messages in the Ludruk performance. The research results show that the values of the Koran, such as justice, brotherhood and the negative impact of envy, are reflected in Ludruk's stories and dialogues, which also serve as a medium for preaching and preserving Islamic culture in the local context.

The focus of the research examined is: How tafsir interprets Al-Maidah 27-31 in Ludruk culture and the relevance of Al-Maidah 27-31 in Ludruk Cak Durasim art. This research uses a qualitative-library research approach, while the type of research is in the form of library research. Data collection techniques use. Data analysis uses a content analysis model, namely collecting library data obtained from various sources of library information, journals and reference books.

The results of this research are in QS. Al-Maidah verses 27-31 reviewed from the interpretation, it was found that Surah Al-Maidah contains both praiseworthy and despicable moral messages, the story of Qabil and Habil has been explained in Surah Al-Maidah verses 27-31 which can be interpreted as Allah's explanation of the end of people who like arbitrary, spiteful, and committing acts of violence and the sincerity of the story of Qabil and Abil shows the importance of sincerity as the main condition for acceptance of worship before Allah. Then the relationship with Ludruk is the art of performance which conveys human characters such as despicable morals (envy, envy and arrogance) as well as commendable human morals. It is related in the same way as in Al-Maidah 27-31 which tells about human despicable morals and the story of murder.

مستخلص البحث

عائشة رحمة نوريني، رقم القيد، 210204110011، 2024. أهمية سورة المائدة: 27-31 ضد ثقافة كاك دوراسيم لودروك. البحث اجل نعي، قسدم علوم القران وتفسدريا ، كلية الشدرعة، ج نعة نوحن ن لك إبراهيم السالنية احلكونية ن حنج. املشرف : عب الرزاق امل جسقري.

الكلمت املفتتح : الصلة، سورة المائدة 27-31، ثقافة لودروق كاك دوراسيم

يناقش هذا البحث أهمية Q.S. المائدة: 27-31 مع ثقافة لودروق كاك دوراسيم. ينصب تركيز البحث على تحليل كيفية تطبيق القرآن، وخاصة قصة قابيل وهابيل، أو انعكاسها في ثقافة لودروك المحلية. تم استخدام طريقة البحث النوعي لدراسة الأدب لفهم الممارسات والرموز والرسائل الأخلاقية في أداء لودروك. وتظهر نتائج البحث أن قيم القرآن، مثل العدل والأخوة والأثر السليبي للحسد، تنعكس في قصص وحوارات لودرك، والتي تكون أيضًا بمثابة وسيلة للتبشير والحفاظ على الثقافة الإسلامية في السياق المحلي.

محور البحث هو: كيف يفسر تفسير المائدة 27-31 في ثقافة لودروق وأهمية المائدة 27-31 في فن لودروق كاك دوراسيم. يستخدم هذا البحث منهج البحث المكتبي النوعي، بينما يكون نوع البحث على شكل بحث مكتبي. استخدام تقنيات جمع البيانات. يستخدم تحليل البيانات نموذج تحليل المحتوى، وهو جمع بيانات المكتبة التي يتم الحصول عليها من مصادر مختلفة لمعلومات المكتبة والمجلات والكتب المرجعية.

نتائج هذا البحث موجودة في QS. وبمراجعة الآيات 27-31 من التفسير، تبين أن سورة المائدة فيها رسائل أخلاقية محمودة ودينئة، وقد تم شرح قصة قابيل وهابيل في سورة المائدة الآيات 27-31 ويمكن تفسيرها. كما أن تفسير الله تعالى لعاقبة الناس الذين يحبون التعسف والحقد وارتكاب أعمال العنف وصدق قصة قابيل وهابيل يدل على أهمية الإخلاص شرط أساسي لقبول العبادة أمام الله. فالعلاقة مع لودروك هي فن الأداء الذي ينقل شخصيات إنسانية مثل الأخلاق الدينئة وكذلك الأخلاق الإنسانية المحمودة. وروايتها بنفس الطريقة التي في سورة المائدة 27-31 التي تحكي عن أخلاق الإنسان الدينئة وقصة القتل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an memberikan pesan kepada pembacanya melalui pemaparan kisah. Salah satunya kisah yang bisa diteladani isi kandungannya adalah kisah kedua putra Adam (Qabil dan Habil). Al-Qur'an memotret kisah tersebut dalam kisah Bani Adam dalam QS. Al-Ma'idah ayat 27-31. Secara literal, kisah tersebut menceritakan tentang pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil terhadap adiknya yang bernama Habil. Kisah ini secara substansi sangatlah menarik. Bahkan Ali Syari'ati dalam *On The Sociology Of Islam* menaruh perhatian tentang kisah Qabil dan Habil dalam diskursus filsafat sejarah. Menurutnya, sejarah adalah realitas, seperti manusia, sejarah berawal dari kontradiksi. Qabil dan Habil adalah manusia yang manusiawi dan fitri, tetapi keduanya terlibat pertentangan. Satu manusia membunuh manusia lainnya dan dari sanalah sejarah umat manusia berawal, yakni dari pertentangan ekonomi dan dominasi kelas yang direpresentasikan oleh keduanya ketika mempersembahkan kurban.²

Alur kisah tersebut adalah ketika kedua putera Adam yaitu Qabil dan Habil diperintahkan berkorban oleh Allah SWT. salah satu diantara mereka diterima kurbannya, sedangkan yang satunya ditolak. Akibatnya, terjadilah pembunuhan terhadap salah satu diantaranya akibat rasa iri dengki. Dalam keadaan bingung karena tidak tahu harus dibawa kemana jenazah saudaranya

² Ali Syariati. *On The Sociology of Islam*, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 142. Tahun 2023.

tersebut, akhirnya Allah SWT. mengutus burung gagak untuk memberi contoh cara mengubur jenazah.

Pada Q.S. Al-Maidah ayat 27-31 yang menjadi cerminan dari konflik antar manusia yang didasari oleh hasad, keirian, ketidakadilan serta mengisahkan tentang dua putra Nabi Adam, Habil dan Qabil. Ayat-ayat ini mengandung pesan moral yang relevan dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks budaya dan seni.³

Dari kisah tersebut, sejatinya kisah Qabil dan Habil merupakan realitas gambaran manusia pada saat ini. Hal ini tergambar dalam beberapa kasus penghilangan nyawa diantaranya kasus pembunuhan yang diangkat oleh Tribunnews Demak. Seorang kakak ipar bernama syarif hidayat tega menghilangkan nyawa adik iparnya sendiri lantaran iri terhadapnya.⁴ Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki sisi baik dan buruk sekaligus, serta rentan menimbulkan konflik. Baik itu konflik pada diri sendiri, konflik antar individu dan konflik antar individu dengan kelompok. Hal ini merupakan salah satu pesan tersirat yang terdapat dalam kisah Qabil dan Habil. Kisah tersebut mengajarkan kepada kita mengenai hakikat kehidupan dan bagaimana seharusnya hubungan kita kepada Allah dan sesama manusia. Maka dari itu, melalui kisah tersebut kita dapat mengetahui makna serta hikmah yang terkandung didalamnya agar kita selamat dari kesalahan serta dapat menuju jalan lurus.

³ Sumber: Kompasiana.com, 26 Februari 2018

⁴ Nanda Lusiana Puteri, Pembunuhan Kakak Ipar terhadap Adik Ipar, Tribun News: 28 Mei 2022. <https://www.tribunnews.com/regional/2022/05/28/cemburu-adik-ipar-bawa-laki-laki-kerumah-pra-di-demak-nekat-merudapaksa-lalu-membunuh-korban>, diakses 31 Mei 2022.

Salah satu hal yang memiliki persamaan di bangsa Arab zaman dahulu dengan seni Ludruk adalah puisi. Penyair Bangsa Arab memiliki kebiasaan menyairkan puisi-puisi di pasar, hal itu menimbulkan kesamaan hal atau kejadian yang terjadi dengan budaya Ludruk yaitu *parikan*.

Dalam konteks penelitian ini, pementasan ludruk merupakan kesenian tradisional khas Jawa Timur, yang secara teknis telah memenuhi syarat sebagai medium yang efektif. Di mana bagi masyarakat kelas bawah, kesenian tradisional ludruk mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh media formal lainnya, sifat audio-visual yang dimiliki kesenian ludruk telah mampu menciptakan komunikasi langsung antara pemain dengan penontonnya, hal ini yang memudahkan proses transformasi nilai.

Kesenian tradisional ludruk sendiri adalah suatu kesenian tradisional khas Jawa timur berupa drama diselingi dengan tari ngremo, humor, serta kidungan yang dimainkan oleh sejumlah pemain dalam sebuah panggung, di mana drama yang dikisahkan merupakan cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari. Sampai sekarang, kesenian ludruk merupakan kesenian rakyat yang banyak digemari oleh masyarakat kelas bawah, khususnya masyarakat di daerah Surabaya, Malang, Jombang, Mojokerto, Kediri, Jember, dan Banyuwangi.⁵

Sebagai sebuah kesenian tradisional daerah, seni ludruk telah mampu menunjukkan eksistensinya dalam bertahan dari perubahan zaman yang selalu bergerak secara dinamis. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang masih antusias menikmati pementasan ludruk dari tahun ke tahun. Selain itu,

⁵ Henri Supriyanto, *Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman* (Malang: Beranda, 2018), 1.

pementasan seni ludruk juga menampilkan episode-episode cerita rakyat yang lakon ceritanya diambil dari masalah kehidupan sehari-hari, dengan pengantar bahasa Jawa Timuran yang diiringi musik gamelan dan kidungan. Seni ludruk, seperti halnya seni wayang dalam hal cerita selalu menekankan perjuangan yang baik melawan yang buruk-yang benar melawan yang salah. Pementasan seni ludruk tidak hanya dianggap sebagai hiburan tontonan saja, tetapi mereka menganggap bahwa seni ludruk merupakan pementasan yang sarat akan pesan moral, sikap, dan nilai-nilai religius yang sakral atau merupakan salah satu dari rangkaian upacara kepercayaan rakyat yang bernilai magis-religius atau juga sebagai refleksi kehidupan rohaniah dan jasmaniah suatu masyarakat yang menyangkut kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai kultural masyarakat tertentu.⁶

Perkembangan kebudayaan tidak dapat kita lepaskan dari agama karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Jika kebudayaan tanpa adanya agama, maka yang terjadi adalah perilaku yang tidak beradab atau lebih bebas, yang dicerminkan melalui perilaku, karena tidak ada nilai-nilai yang mengatur perilaku tersebut.⁷ Karena budaya sendiri yaitu berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama; tidak pernah terjadi sebaliknya.⁸ Dengan karunia Allah SWT. dan akal budi serta cipta rasa manusia mampu menghasilkan kebudayaan. Di sini tampak jelas hubungan antara manusia dengan kebudayaan, bahwa manusia

⁶ Kasiyanto Kasemin, *Ludruk Sebagai Teater Sosial "Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran, dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi"* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), 44.

⁷ Sumber: Kompasiana.com, 26 Februari 2021

⁸ Muniron dkk, *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jember: STAIN Jember Pres), 177

sebagai penciptanya sesudah Tuhan, juga manusia sebagai pemakai kebudayaan maupun sebagai pemelihara atau sebaliknya sebagai perusakannya.⁹ Begitu juga prinsip-prinsip fundamental seni adalah nilai rohaniyah yang tidak mengandung kecenderungan ke arah kemungkaran atau kemusyrikan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Seni adalah untuk mengagungkan nama Allah SWT. bukan sekedar seni untuk menjerumuskan manusia ke jurang kemaksiatan atau dosa.

Inilah salah satu yang menjadi alasan peneliti untuk mengambil studi pada surat Al-Maidah ayat 27-31 dan budaya seni Ludruk Cak Durasim. Selain memiliki keterkaitan isi tafsir didalamnya yang sama juga sifat penokohan ludruk yang berhubungan dengan sifat manusia, sesuai dengan dalil Al-Maidah ayat 27-31.¹⁰ Kemudian peneliti melihat ada beberapa kajian yang membahas tentang budaya Ludruk dengan fokus masalah yang berbeda.

⁹ Rohiman Notowidigdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran dan Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 21-22.

¹⁰ Muniron dkk, *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jember: STAIN Jember Pres), 17

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tafsir Q.S. Al-Maidah 27-31 terhadap seni Ludruk?
2. Bagaimana relevansi Al-Maidah : 27-31 dengan pementasan budaya Ludruk yang mengandung pesan tersirat pada sifat penokohan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji relevansi Q.S. Al-Maidah ayat 27-31 terhadap budaya Ludruk, khususnya dalam karya-karya Cak Durasim.
2. Untuk mengungkap nilai-nilai Qur'ani diintegrasikan dalam budaya Ludruk dan yang dapat mempengaruhi persepsi dan praktik keagamaan masyarakat setempat.

D. Manfaat Penelitian

- a. Melestarikan budaya dengan ikut menjelaskan pengertian budaya Ludruk menurut sudut pandang Qur'an surat Al-Maidah ayat 27-31.
- b. Mengetahui sifat keteladanan yang diperankan dalam budaya Ludruk sehingga bisa diterapkan di lingkungan sekitar.
- c. Menunjukkan bagaimana budaya lokal seperti Ludruk bisa berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan, penelitian ini dapat memperkuat identitas budaya lokal yang berakar pada ajaran agama Islam.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional berfungsi untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian agar memiliki makna yang jelas dan dapat diukur secara spesifik sesuai dengan konteks penelitian. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Q.S. Al-Maidah: 27-31

Merujuk pada bagian dari Al-Qur'an yang mengisahkan tentang kisah dua anak Adam yaitu Qabil dan Habil dan relevansinya dengan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual dalam konteks masyarakat yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu mempraktikkan budaya Ludruk di kecamatan Genteng, Surabaya. Dari Surat Al Maidah, peneliti memilih ayat 27-31 untuk diteliti secara mendalam. Redaksi ayat 27-31 Q.S. Al Maidah adalah sebagai berikut :

وَائْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأُ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (27) لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (28) إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ (29) فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ (30) فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ (31)

“Ceritakanlah kepada mereka kisah dua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mem-persembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata, "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa." {27}

"Sungguh, jika kamu (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seruloh sekalian alam." {28}

"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dari dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itu-lah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." {29}

"Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi." {30}

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk mem-perlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya dia menguburkan mayat saudaranya. Berkata (Qabil), "Aduhai, celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu, jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal." {31}

2. Budaya Ludruk

Kesenian Ludruk merupakan kesenian tradisional di Jawa Timur. Kesenian yang menjadi kekayaan budaya yang ada di tanah Jawa selain wayang kulit, wayang orang, ketoprak, legendariyan, dan sebagainya.¹¹ Budaya kesenian Ludruk memiliki ciri khas yang berbeda dari kesenian lainnya diantaranya: tari remo, kidungan, dagelan, dan lakon. Empat ciri khas Ludruk ini sudah melekat sehingga sudah menjadi budaya Ludruk itu sendiri dalam pengaplikasiannya di atas panggung.

Dapat ditarik kesimpulan, budaya Ludruk merupakan kesenian yang menyajikan bentuk pertunjukan drama atau teater rakyat di atas panggung dengan

¹¹ S P Aji Jawoto AP, *Mengenal Kesenian Nasional 4: Ludruk*, (Jurnal : Alprin, 2020), Hal. 11.

iringan Gamelan. Ludruk juga sebagai media penyampaian pesan terhadap penonton melalui berbagai bentuk komunikasi yang mereka gunakan dalam mengaplikasikannya diatas ataupun dibelakang panggung.

F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan (skripsi, tesis, buku dan sebagainya). Bagian ini peneliti menyajikan berbagai kajian yang mempunyai keterkaitan, antara lain:

Pertama, Tesis Vida Rofika Miladiah, “*Living Qur’an Dalam Tradisi Pegon Perspektif Konstruksi Sosial: Studi Di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember*”. Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana. UIN Maliki Malang. Hasil penelitian ini adalah hadirnya Living Qur’an dengan kategori kemasyarakatan komunal-massif ditengah-tengah masyarakat terindikasi bahwa terdapat fenomena akulturasi yang terjadi pada pelaksanaan Tradisi Pegon memiliki kemiripan dengan larung sesaji, namun letak perbedaan terdapat pada cara pelaksanaannya. Hal ini sebagai bentuk rasa syukur pada hasil laut yang diprakarsai oleh tokoh agama untuk merubah kebiasaan warga pada tradisi tersebut dengan memohon doa perlindungan kepada Allah SWT. melalui bacaan Al-Qur'an surat al-Fatihah, al-*Waqi'ah* dan al-*Muawidzatain* yang diyakini mampu memberikan perubahan dan dampak positif.¹² Kesamaan penelitian terdahulu ini adalah persamaan tema dan objek penelitian yakni tentang *Living*

¹² Vida Rofika Miladiah, “*Living Qur’an Dalam Tradisi Pegon Perspektif Konstruksi Sosial: Studi Di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), <http://etheses.uin-malang.ac.id/61791/7/210204210002.pdf>

Qur'an di kecamatan Ambulu kabupaten Jember, sedangkan penelitian ini bertujuan tentang *Living Qur'an* di Genteng, Surabaya.

Kedua, Skripsi Fatma Purwandari, "*Pesan Moral Dalam Q.S. Al Maidah Ayat 27-31 dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja*". Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini ialah pesan moral yang terdapat dalam Q.S. Al-Maidah ayat 27-31 dapat dibedakan menjadi dua yaitu pesan moral terpuji dan pesan moral tercela. Pesan moral terpuji berupa Amar ma'ruf nahi mungkar, Iffah, tawakal, sabar, ikhlas dan takwa. Pesan moral tercela yang terkandung, berupa: dusta, fasik, sombong dan dengki.¹³ Kesamaan penelitian terdahulu ini adalah persamaan tema dan objek penelitian yakni tentang pesan moral surah Al-Maidah ayat 27-31 pada keterkaitan pembentukan akhlak remaja tersebut, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi surah Al-Maidah terhadap budaya Ludruk.

Ketiga, Artikel Jurnal karya Jamiah Hariyati, Achyar Zein, Syamsu Nahar dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Qabil Dan Habil (Q.S. Maidah /5: 27-32)*". Hasil penelitian ini adalah kandungan nilai kisah Qabil dan Habil yang diceritakan Allah dalam Alquran surah al-Maidah ayat 27-32 memiliki muatan nilai-nilai pendidikan.

Keempat, Skripsi Tri Wulaningsih, "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Qabil dan Habil (Telaah Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah Ayat 27-31)*". Program Studi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

¹³ Fatma Purwandari, "*Pesan Moral Dalam Q.S. Al Maidah Ayat 27-31 dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja*" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), https://digilib.uin-suka.ac.id/14580/1/07410172_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf

Universitas Islam Negeri Raden Intan. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah Qabil dan Habil yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 27-31 meliputi: perintah berkorban, larangan memiliki sifat iri dengki, takwa, sabar dan berserah diri, larangan membunuh, larangan bersikap sombong, bersikap baiklah terhadap saudara.

Kelima, Artikel Jurnal karya Ahmad Mukhlisin, Muhammad Jamil, Apreso Pardodi Maba dengan judul "*Asimilasi Islam Dengan Budaya Lokal Di Nusantara*". Hasil penelitian ini adalah menghasilkan dua proses interaksi atau komunikasi yang menyebabkan percampuran antara budaya yang berinteraksi yang selanjutnya dijadikan sebagai kebudayaan kolektif yang dipakai bersama. Dalam pengertian ini muncul istilah Asimilasi budaya. Asimilasi adalah perpaduan dua atau lebih kebudayaan, kemudian menjadi satu kebudayaan baru tanpa adanya unsur paksaan.¹⁴

Keenam, Artikel Jurnal karya Naufal Alif, Laily Mafthukhatul, Majidatun Ahmala dengan judul "*Akulturasinya Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga*". Hasil penelitian ini adalah Sunan Kalijaga mampu mengemas dakwah Islam sehingga tidak bersifat memaksa masyarakat. Masyarakat setempat pun menyambut baik dakwah tersebut sehingga Islam semakin tersebar di pulau Jawa. Sunan Kalijaga berkeyakinan bahwa jika masyarakat sudah memahami Islam, maka dengan sendirinya kebiasaan lama secara bertahap akan memudar dan digantikan dengan yang lebih baik. Oleh karena itu, tak heran jika ajaran

¹⁴ Mudzirin Yusuf, t.th: 89

Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam, yaitu dengan memadukan antara tradisi budaya Jawa dan agama Islam sehingga terdapat kesesuaian keduanya.¹⁵

Table 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Living Qur'an Dalam Tradisi Pegon Perspektif Konstruksi Sosial: Studi Di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember	Penelitian ini lebih condong terhadap pendekatan kualitatif	Penelitian ini menggunakan teori perspektif <i>living</i> Qur'an dan konstruksi
2	Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Qabil Dan Habil (Q.S. Maidah /5: 27-32)	Penelitian ini lebih fokus Kisah Qabil dan Habil	Penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai Pendidikan Islam
3	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Qabil dan Habil (Telaah Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah Ayat 27-31)	Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>)	Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis (rasional) dan pedagogis (teori pendidikan)

¹⁵ Naufal Alif, Laily Mafthukhatul, Majidatun Ahmala, "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga" Al'Adalah, No.2 (2020): 143-162 <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.2>

4	Daun Mengkudu Dalam Tafsir Al- Maidah	Jenis dari penelitian ini bersifat literatur atau penelitian kepustakaan (<i>library research</i>)	penelitian ini berkaitan tentang pemanfaatan daun mengkudu dari berbagai macam metode pengolahan sebagai bahan antibakterial
5	Asimilasi Islam Dengan Budaya Lokal Di Nusantara	Penelitian ini tentang Agama dan Budaya yang direlevansi dalam satu hubungan	Penelitian ini memaparkan jenis yang digunakan adalah penelitian kepustakaan serta menggunakan pendekatan antropologi
6	Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga	Penelitian ini berisi tentang memadukan antara tradisi budaya Jawa dan Islam sehingga terdapat kesesuaian di antara keduanya	Penelitian ini lebih condong terhadap meneliti sejarah adanya tembang - tembang Jawa

G. Kerangka Teori

Dalam hal ini, penulis menggunakan teori relevansi. Kerangka ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis data pembahasan yang ada.

1. Teori Relevansi

Dalam penelitian ini teori relevansi bertujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau konsep yang berbeda.

Sperber dan Wilson (1986) mengemukakan bahwa relevansi terjadi jika suatu informasi baru memiliki hubungan makna dengan konteks yang sudah ada. Berkaitan hal itu menjadikan Q.S. Al-Maidah: 27-31 memiliki relevansi dengan budaya Ludruk Cak Durasim.

Pada konteks ini, peneliti menggunakan teori relevansi budaya atau agama untuk menjelaskan keterkaitan antara pesan moral Q.S. Al-Maidah: 27-31 dengan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Ludruk Cak Durasim. Dasar teori relevansi adalah peneliti menganalisis pesan keagamaan dalam surah Al-Maidah (kisah Qabil dan Habil) tentang kedengkian, keadilan, dan moralitas dipadukan dengan kritik sosial dalam Ludruk Cak Durasim yang mencerminkan realitas masyarakat.

2. Teori Dakwah Budaya

Teori ini menjelaskan pesan dakwah yang dapat disampaikan melalui budaya lokal yakni Ludruk, sebagai bentuk seni tradisional dan sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial serta moral, sehingga terciptanya relevansi antara nilai-nilai keislaman dan budaya.

- a. Poin-poin analisis dijabarkan pada pesan dalam Q.S. Al-Maidah: 27-31 adalah kisah Qabil dan Habil mengajarkan bahaya iri hati, pentingnya ketaatan kepada Allah, dan konsekuensi dari tindakan kezaliman.
- b. Pesan dalam Ludruk Cak Durasim tentang ritik sosial terhadap ketidakadilan dan penindasan dalam masyarakat. Keduanya memiliki kesamaan nilai moral yang dapat dijadikan titik temu.

Karya budaya kesenian yang lahir di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang menjaga tradisi, sudah tentu kearifan lokal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan berpengaruh kuat di dalamnya. Menurut Koentjaraningrat, konsepsi tentang Tuhan demikian pada dasarnya telah menjadi kesadaran umum orang Jawa. Simbolisasi penghormatan mengenai hubungan manusia dengan Allah SWT. diungkapkan oleh Tafsir *al-Huda* dengan menggunakan beberapa bentuk penjelasan. Nilai-nilai budaya Jawa mengenai masalah teologis religius yang diakomodasi oleh Tafsir *al-Huda* tidak hanya berkaitan dengan bentuk keagungan kepada Allah SWT. dan keyakinan kepada-Nya, tetapi juga berkaitan dengan bentuk komunikasi dengan-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Tafsir *al-Huda* bahwa salah satu karya di bidang kajian Al-Qur'an menggunakan bahasa Jawa sebagai medianya. Dalam Tafsir *al-Huda* tersebut menjelaskan pada tataran bahasa *ngoko-krama*. Dalam masyarakat, penggunaan tataran bahasa ini merupakan bagian dari norma pergaulan sehari-hari dalam hubungan komunikasi.¹⁶ Tafsir *al-Huda* menjelaskan bahwa nilai-nilai kepribadian luhur merupakan landasan utama pembentukan kepribadian.

¹⁶ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2019), 138.

Pembentukan kepribadian seseorang dimulai dari iman. Dalam pengertian tersebut, iman disejajarkan dengan nilai kepribadian luhur. Aktualisasi iman menjadikan akhlak yang baik, rajin ibadah, jernih akal budi dan banyak berbuat baik. Selain iman, landasan pembentukan kepribadian luhur adalah takwa kepada Allah SWT. ia menjadi dasar sikap mulia seseorang. Nilai-nilai sosial kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari pada interaksi sosial berkaitan dengan hubungan dalam pergaulan. Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan ini, Al-Qur'an memuat ayat yang berisi penjelasan tentang interaksi sosial yang melibatkan berbagai pihak, sehubungan dengan itu, Tafsir *al-Huda* berusaha memberikan norma interaksi sosial berbagai pihak dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, interaksi Al-Qur'an dengan nilai budaya terjadi ketika firman suci Tuhan ditranskripsikan ke dalam teks Arab. Bahasa Arab yang dijadikan wahananya termasuk kategori budaya yang bersifat relatif. Nasr Hamid Abu Zaid bahkan menyebutkan Al-Qur'an sebagai produk budaya, hal ini karena Al-Qur'an pada dasarnya merupakan wacana bahasa. Dalam interaksi itu, Al-Qur'an dan nilai-nilai budaya dapat saling isi dan terintegrasi karena adanya kesamaan unsur esensial antara keduanya. Esensi budaya adalah pengetahuan, sedangkan Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan itu.

3. Teori Agama dan Budaya

Ritual atau tradisi bisa disebut juga dengan budaya karena pada dasarnya semua itu adalah produk dari manusia. Apabila kita berbicara tentang kebudayaan maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu

sendiri. Seiring berjalannya waktu, para ilmuwan sudah memfokuskan kajiannya untuk mempelajari fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat, dari ilmuwan barat Clifford Geertz.¹⁷ Teori Clifford Geertz “*The Interpretation of Cultures* (tentang hubungan Agama dan Budaya).”

Budaya menurut Geertz, adalah "suatu sistem konsepsi yang diwariskan yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang dan sikap terhadap kehidupan".¹⁸ Clifford Geertz dalam bukunya, *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya. Suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikannya.¹⁹ Sedangkan konsepsi tentang agama dan budaya lebih mendalam dikemukakan oleh Clifford Geertz. Geertz mengupas lebih dalam dan menjelaskan tentang agama dan sistem budaya. Clifford Geertz berkeyakinan bahwa agama adalah sistem budaya sendiri yang dapat membentuk karakter masyarakat. Walaupun Clifford Geertz mengakui bahwa ide yang demikian tidaklah baru, tetapi agaknya sedikit orang yang berusaha untuk membahasnya lebih mendalam. Clifford Geertz menyatakan bahwa agama, sebagai sistem kebudayaan, tidak terpisah dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat

¹⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2021)

¹⁸ Article History, Britannica, “*Clifford Geertz, American anthropologist*”. Aug 19, 2024.

¹⁹ Tasmuji, dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, 154.

nilai yang tempatnya di luar manusia tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadinya pemaknaan.²⁰ Dari berbagai bidang yang merupakan lahan kajian Clifford Geertz (mulai dari agrikultur, ekonomi, ekologi, pola-pola hubungan kekerabatan, sejarah, politik negara-negara berkembang, dan lain-lain.), agama merupakan bidang yang paling menarik perhatian Clifford Geertz, yang menurutnya salah satu elemen terpenting dalam kebudayaan. Pada waktu kita melihat dan memperlakukan agama sebagai kebudayaan maka yang kita lihat adalah agama sebagai keyakinan yang hidup yang ada dalam masyarakat manusia, dan bukan agama yang ada dalam teks suci, yaitu dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Sebagai sebuah keyakinan yang hidup dalam masyarakat, maka agama menjadi bercorak lokal sesuai dengan kebudayaan dari masyarakat tersebut.

Secara umum budaya sendiri atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.²¹ Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan, dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.²² Kontribusi peneliti dalam mengisi celah yang secara spesifik menghubungkan ayat Q.S Al-Maidah: 27-31 dengan budaya Ludruk.

Penelitian ini tidak hanya menambah pemahaman tentang bagaimana Al-Qur'an

²⁰ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2017), 13.

²¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023), 9.

²² Tasnuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2021), 153.

dipraktikkan dalam konteks budaya tertentu, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai religius dapat terintegrasi dalam seni tradisional. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan diri sebagai penghubung antara studi Living Qur'an, kajian budaya dan seni tradisional, serta interaksi antara agama dan budaya lokal, sekaligus menambahkan perspektif baru yang sebelumnya belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu.²³

Ketika nilai-nilai ini dikaitkan dengan budaya Ludruk, menghasilkan bagaimana tradisi lokal juga mengajarkan nilai-nilai moral yang mirip melalui cerita-cerita rakyat yang diangkat seperti dalam Ludruk, sebagai seni pertunjukan tradisional, sering kali menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial, pendidikan moral, dan pesan-pesan kebaikan kepada masyarakat dengan cara yang mudah dipahami dan menarik. Dengan cara ini, tradisi budaya Ludruk tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran moral. Teori tentang seni sebagai alat komunikasi sosial dapat menjadi tambahan untuk memahami bagaimana pesan dari Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam konteks budaya melalui Ludruk.

Beberapa macam nilai moral yang bisa diambil dari QS. Al-Maidah ayat 27-31 dan budaya Ludruk yaitu moralitas yang baik adalah sebagai berikut: Amanah, Sabar : Tahan menghadapi cobaan (tidak mudah marah, tidak mudah putus asa, mudah memaafkan), tabah.²⁴ Lapang dada dan rendah hati, Toleransi, cinta damai dan persatuan, Tawakal : berserah diri kepada Allah SWT.

²³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 145.

²⁴ *Ibid.*, hal. 763.

Macam nilai moral yang diambil dari QS. Al-Maidah ayat 27-31 dan budaya Ludruk yaitu moralitas yang buruk sebagai berikut: Sombong adalah sikap terlalu yakin terhadap diri sendiri, hingga muncul perasaan menganggap rendah dan hina pihak lain serta enggan berkumpul dengan orang lain.²⁵ Pelit, kikir, Berdusta yaitu perkataan tidak benar, bohong.²⁶ Khianat adalah perbuatan tidak setia (kepada orangtua, teman, dsb)²⁷ Dzalim merupakan bertindak sewenang-wenang hanya menuruti hawa nafsu belaka.²⁸

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tahapan awal penelitian yaitu meliputi pengumpulan objek-objek tertulis yang berkaitan dengan pembahasan, hal ini dilakukan dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Tahap berikutnya, menganalisis objek penelitian yaitu relevansi Al-Maidah 27-31 terhadap budaya Ludruk. Secara lengkap, penulis memetakannya ke dalam beberapa bagian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif metode *library research*.²⁹, yaitu penelitian yang mempelajari sumber-sumber tertulis seperti buku atau kitab yang berkaitan dengan topik pembahasan.

²⁵ Ibid., hal. 12.

²⁶ Ibid., hal. 308.

²⁷ Ibid., hal. 592.

²⁸ Sunarto, *Tuntunan Dakwah dan Pembina Pribadi Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2023), hal. 71.

²⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian ini adalah analisis deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu. Selain itu, peneliti menggunakan penelitian analisis deskriptif karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terinci dan mendalam.

3. Sumber Data

Dalam sebuah proses penelitian dibutuhkan sumber data yang akan dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian. Pada penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan, yaitu: Pertama, data primer yaitu al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 27-31. Kedua, data sekunder yaitu penelitian terdahulu yang secara langsung maupun tidak langsung seperti buku dan e-journal, maupun karya ilmiah.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur yaitu dengan mengumpulkan data dari artikel-artikel, buku-buku, transkrip, dan literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan.

5. Metode Pengolahan Data

Terdapat langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengolahan data yaitu,³⁰ *Pertama*, Pemeriksaan data atau *Editing* yaitu dengan melakukan pemeriksaan pada data yang telah dikumpulkan. *Kedua*, Klasifikasi yaitu tahap mengelompokkan data-data yang diambil. Data yang relevan dengan tema penelitian akan digunakan untuk membantu menyusun penelitian. *Ketiga*, Verifikasi yaitu data-data yang berhubungan dengan penelitian akan diperiksa kembali untuk memastikan bahwa data tersebut relevan dengan tema penelitian. *Keempat*, Analisis data atau *analyzing*. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis terkait relevansi Q.S. Al-Maidah ayat 27-31 yang ditinjau dari tafsir terhadap Budaya Ludruk Cak Durasim. *Terakhir*, membuat kesimpulan atau *Concluding*. Penulis akan menyimpulkan penelitian dengan rinci dan jelas untuk menjawab rumusan masalah.

I. Sistematika Pembahasan

Pada alur sistematika pembahasan memiliki tujuan guna memastikan bahwa tujuan dan keuntungan penelitian ini dikomunikasikan dengan benar dan tepat, sehingga pembahasan penelitian ini ditulis secara sistematis. Secara umum, penulis mengklasifikasikan penelitian ini ke dalam lima bab agar lebih sistematis.

Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang memaparkan terkait fenomena yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian memaparkan rumusan masalah, selanjutnya yaitu tujuan penelitian, manfaat dari

³⁰ Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Malang: Fakultas Syariah, 2022), 21.

penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang memberikan penjelasan tentang paradigma mendasar tentang objek penelitian yang berkaitan dengan penelitian. Dimulai dengan pembahasan terkait QS. Al-Maidah 27-31 yang mencakup tentang kisah Qabil dan Habil. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan teori relevansi dan budaya Ludruk Cak Durasim.

Bab III berisi penjelasan mengenai objek yang diteliti yaitu memaparkan analisis terkait relevansi Q.S. Al-Maidah ayat 27-31 yang ditinjau dari tafsir terhadap Budaya Ludruk Cak Durasim.

Bab IV berupa penutup. Dalam bab ini berisi pemaparan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini dan juga berisi saran yang terkait dengan kajian penelitian ini.³¹

³¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang: Fakultas Syariah, 2019), 27

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Relevansi

1. Definisi Relevansi

Teori relevansi dikenalkan oleh Sperber dan Wilson. Kerangka utama dari teori ini adalah adanya komponen kognitif dan komunikatif dalam setiap tuturan manusia. Komunikasi selalu dibimbing oleh prinsip relevansi.³² Teori relevansi yang diungkapkan oleh Sperber dan Wilson mempunyai pandangan bahwa proses komunikasi tidak hanya melibatkan proses *encoding*, transfer, dan *decoding* pesan. Akan tetapi, ada juga unsur lain seperti referensi dan konteks yang terlibat. Maka dari itulah, meskipun orang menuturkan sesuatu yang pendek, maksud/pesan yang ingin dituturkan biasanya bisa luas dan banyak arti.

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan, yang ada hubungan, selaras dengan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti hubungan, kaitan.³³ Menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum

³² Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista, *Piranti Pemahaman Komunikasi Dalam Wacana Intaksional (Kajian Pragmatik)*, (Malang: 2018). h.47

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),h.50.

dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dan masyarakat.³⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi adalah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.

b. Prinsip-Prinsip Relevansi

Menurut Sperder dan Wilson terdapat lima prinsip-prinsip relevansi, yakni sebagai berikut:

- 1) Setiap ujaran mengandung prinsip relevansi.
- 2) Tanpa memasukkan unsur-unsur konteks, pendengar tidak dapat membuktikan keakuratan relevansi bahasa. Maka dari itu, pendengar haruslah memperhatikan situasi serta latar belakang dari penutur untuk memahami kedalaman maksud dari ujaran.
- 3) Pada suatu ujaran, struktur ujaran dapat menghasilkan dampak tersendiri sehingga dapat menimbulkan beberapa persepsi.
- 4) Awalnya, ujaran dikategorikan sebagai premis. Lalu, yang berupa implikatur dikategorikan sebagai inferensi deduktif. Implikatur menjadi sebuah konklusi logika ketika tidak ada konklusi lain yang dihasilkan dari premis tersebut. Maka dari itu, ketika seseorang tidak mengetahui konteks dalam ujaran, maka ia tidak akan tahu maksud dari ujaran yang disampaikan.
- 5) Dengan mengetahui konteks ujaran, akan sangat membantu untuk mendapatkan relevansi yang diinginkan.

Agar prinsip “relevan” tercapai, pendengar harus bisa memberikan

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.75.

premis dan implikasi kontekstual saat momen tersebut terjadi.

- a) Premis (kesimpulan)
- b) Implikasi Kontekstual³⁵

Jadi, pada sebuah konteks percakapan jika seseorang dapat memberikan premis dan implikasi kontekstual maka orang yang terlibat dalam sebuah percakapan tersebut dapat melihat “relevansi” dan menganggap hal itu adalah relevan dalam konteks yang tepat. Jadi untuk itu, relevansi sangat penting dalam suatu percakapan seseorang karna tanpa relevansi dalam suatu percakapan maka percakapan tidak mudah dipahami antar kedua belah pihak saat percakapan terjadi.

B. Q.S. Al-Maidah ayat 27-31

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ
إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (27) لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ
اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (28) إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِغْمِي وَإِغْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ
(29) فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ (30) فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ
لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي
فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ (31)

Artinya: Ceritakanlah kepada mereka kisah dua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mem-persembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata, "Aku pasti membunuhmu!" Berkata

³⁵ 7 Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista, *Piranti Pemahaman Komunikasi Dalam Wacana Intaksional (Kajian Pragmatik)*. h. 50-51.

Habil, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa." {27} "Sungguh, jika kamu (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seruluh sekalian alam." {28} "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dari dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itu-lah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." {29}

"Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. {30} "Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk mem-perlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya dia menguburkan mayat saudaranya. Berkata (Qabil), "Aduhai, celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu, jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal." {31}³⁶

Surah Al-Maidah termasuk dalam surah Madaniyyah, yang mana diturunkan setelah Rasulullah berhijrah. Surah ini terdiri dari 120 ayat. Tema utama surah ini adalah tentang kisah para pengikut Nabi Isa yang meminta kepada Nabi Isa agar Allah menurunkan hidangan untuk mereka.³⁷ Salah satu ayat yang membahas terkait dengan kisah Qabil dan Habil yaitu pada ayat 27-31, ayat ini memberikan kita cerita tentang kisah Qabil dan Habil tentang pengorbanan Qabil

³⁶ "Tafsir 27-31," n.d., <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-maidah-ayat-27-31>

³⁷ Hikmah/khazanah/d-7331779/surat-al-maidah-ayat-3-jelaskan-makanan-yang-haram-dikonsumsi-muslim

dan Habil dalam menyerahkan hasil qurban. Pengorbanan Habil diterima oleh Allah, sedangkan Qabil ditolak karena niat buruknya, kecemburuan dan pembunuhan yang terjadi pada Qabil yang diliputi rasa iri membunuh Habil dan rasa penyesalan serta cerminan pendidikan melalui Burung Gagak yaitu setelah membunuh Habil, Qabil merasa bersalah dan belajar mengubur jenazah dari gagak.

C. Budaya Ludruk Cak Durasim

Pengertian budaya adalah seluruh sistem gagasan, nilai, norma, kebiasaan, perilaku, serta hasil karya manusia yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat. Budaya mencakup aspek-aspek seperti bahasa, seni, adat istiadat, agama, teknologi, serta cara hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Koentjaraningrat, budaya atau kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Secara umum, budaya berfungsi sebagai pedoman bagi individu dan kelompok dalam menjalani kehidupan sehari-hari, berinteraksi, serta mempertahankan identitas kolektifnya.

Budaya Ludruk merupakan kesenian yang menyajikan bentuk pertunjukan drama atau teater rakyat di atas panggung dengan iringan Gamelan. Ludruk juga sebagai media penyampaian pesan terhadap penonton melalui berbagai bentuk komunikasi yang mereka gunakan dalam mengaplikasikannya di atas ataupun dibelakang panggung.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Analisis Tafsir Al-Maidah 27-31

Sesuai dengan langkah-langkah dalam teori maka ditemukanlah beberapa ayat al-Qur'an yang membahas kandungan tentang tafsir Al-Maidah ini.

1. Pesan moral yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 27-31 mengandung pesan moral terpuji dan tercela. Pesan moral terpuji di antaranya amar ma'ruf nahi mungkar, tawakal, sabar, ikhlas, dan takwa. Sementara pesan moral tercela di antaranya dusta, fasik, sombong, dan dengki.
2. Kisah Qabil dan Habil telah dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 27-31 dapat diartikan sebagai penjelasan Allah tentang kesudahan orang yang suka semena-mena, mendengki, dan berbuat aniaya.
3. Keikhlasan kisah Qabil dan Habil menunjukkan pentingnya keikhlasan sebagai syarat utama diterimanya ibadah di sisi Allah. Qabil ditolak pengorbanannya karena dilakukan tanpa keikhlasan, sedangkan Habil diterima kurbannya karena dilakukannya dengan penuh keikhlasan.

Salah satu dari banyaknya kisah anak manusia yang diceritakan Allah swt., dalam Alquran adalah kisah Qabil dan Habil. Kisah Qabil dan Habil tersebut masih menjadi perhatian para pecinta ilmu yang ingin mengetahui makna yang terkandung dalamnya. Walaupun kisahnya tersebut sudah ratusan ribu tahun yang lalu kejadian. Untuk mengetahui pasti kapan terjadinya kisah tersebut belum ada yang bisa menyebutkan tahun terjadinya apalagi disertakan tanggal dan bulannya.

Setidaknya, firman Allah dalam surat al-Maidah awal ayat 27 tersebut menceritakan tentang kisah kedua putra Adam. Hal ini menerangkan bahwa kejadian tersebut terjadi di awal adanya kehidupan di muka bumi ini, sebab manusia pertama yang diciptakan oleh Allah swt., adalah Adam yang selanjutnya Hawa sebagai pasangan hidupnya. Adam dan Hawa inilah sebagai awal dari kakek dan nenek moyang seluruh manusia. Gambaran dan persepsi kebanyakan masyarakat muslim mengenai kisah Qabil dan Habil dalam Alquran surat al-Maidah ayat 27-32 tersebut di antaranya adalah kisah tentang pembunuhan manusia pertama di bumi karena disebabkan seorang hawa/wanita. Sebab Hawa isteri Adam selalu melahirkan anak kembar laki-laki dan perempuan. Setelah anak-anak Adam dewasa, maka syariat pada waktu itu menikahkan anak-anaknya dengan yang bukan kembar lahirnya. Singkatnya, salah satu diantara anak Adam tidak setuju, dikarenakan kembaran lahirnya lebih cantik dari pada kembaran yang disyariatkan padanya. Cerita seperti inilah yang sering didengar secara umum disampaikan sesama umat muslim tentang kisah anak Adam tersebut.

Menurut Quraish Shihab, ayat-ayat 27 sampai 31 dalam surah Al-Maidah mengandung nilai-nilai yang terkandung, yaitu:

- A. Ibadah seorang hamba harus sesuai dengan syariah yang ditetapkan Allah.
- B. Jika ibadah tidak sesuai dengan syariah, maka akan merugi di dunia dan akhirat.
- C. Keimanan yang diwujudkan dalam bentuk taat kepada perintah Allah.

D. Takwa, yaitu memberikan yang terbaik kepada Allah karena takut kepada-Nya.

Allah Swt. berfirman menjelaskan kefatalan akibat dari dengki, iri hati, dan zalim melalui kisah kedua anak Adam, yang menurut jumhur ulama bernama Qabil dan Habil. Salah seorang darinya menyerang yang lain hingga membunuhnya karena benci dan dengki terhadapnya karena Allah telah mengaruniakan nikmat kepadanya dan kurbannya diterima oleh Allah Swt. karena ia lakukan dengan hati yang tulus ikhlas. Akhirnya si terbunuh memperoleh keberuntungan, yaitu semua dosanya diampuni dan dimasukkan ke dalam surga, sedangkan si pembunuh memperoleh kekecewaan dan kembali dengan membawa kerugian di dunia dan akhirat. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya.” Al-Maidah: 27.

Yakni ceritakanlah kepada mereka yang membangkang lagi dengki yaitu saudaranya babi dan kera dari kalangan orang-orang Yahudi dan orang-orang yang semisal dan serupa dengan mereka, tentang kisah kedua anak Adam. Keduanya adalah Qabil dan Habil, menurut apa yang telah diceritakan oleh bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf dan Khalaf.

Firman Allah Swt. yang mengatakan:

{بِالْحَقِّ}

Artinya: *“Dengan sebenarnya.”*

Yakni secara jelas dan gamblang tanpa ada pengelabuan dan kedustaan, tanpa ada ilusi dan penggantian, serta tanpa ditambah-tambahi atau dikurangi. Seperti pengertian yang tercantum dalam ayat lain:

{إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصُّ الْحَقُّ}

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar.” (Ali Imran: 62)

Kisah mengenai mereka berdua, menurut apa yang telah disebutkan oleh bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf dan Khalaf, bahwa Allah Swt. mensyariatkan kepada Adam a.s. untuk me-ngawinkan anak-anak lelakinya dengan anak-anak perempuannya karena keadaan darurat. Tetapi mereka mengatakan bahwa setiap kali mengandung, dilahirkan baginya dua orang anak yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, dan ia (Adam) mengawinkan anak perempuannya dengan anak laki-laki yang lahir bukan dari satu perut dengannya. Dan konon saudara seperut Habil tidak cantik, sedangkan saudara seperut Qabil cantik lagi bercahaya. Maka Habil bermaksud merebutnya dari tangan saudaranya. Tetapi Adam menolak hal itu kecuali jika keduanya melakukan suatu kurban; barang siapa yang kurbannya diterima, maka saudara perempuan seperut Qabil akan dikawinkan dengannya. Ternyata kurban Habillah yang diterima, sedangkan kurban Qabil tidak diterima, sehingga terjadilah kisah keduanya yang disebutkan oleh Allah Swt. di dalam Kitab-Nya.

As-Saddi telah mengatakan sehubungan dengan kisah yang ia terima dari Abu Malik dan dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas; juga dari Murrâh, dari Ibnu Mas'ud. serta dari sejumlah sahabat Nabi Saw., bahwa tidak sekali-kali dilahirkan anak (laki-laki) bagi Nabi Adam melainkan disertai dengan lahirnya anak

perempuan. Nabi Adam selalu mengawinkan anak lelakinya dengan anak perempuan yang lahir tidak seperut dengannya, dan ia mengawinkan anak perempuannya dengan anak lelaki yang lahir tidak seperut dengannya. Pada akhirnya dilahirkan bagi Nabi Adam dua anak laki-laki yang dikenal dengan nama Habil dan Qabil. Setelah besar Qabil adalah ahli dalam bercocok tanam, sedangkan Habil seorang peternak. Qabil ber-usia lebih tua daripada Habil, dia mempunyai saudara perempuan se-perut yang lebih cantik daripada saudara perempuan seperut Habil. Kemudian Habil meminta untuk mengawini saudara perempuan Qabil, tetapi Qabil menolak lamarannya dan berkata, "Dia adalah saudara perempuanku yang dilahirkan seperut denganku, lagi pula dia lebih cantik daripada saudara perempuanmu, maka aku lebih berhak untuk mengawininya." Padahal Nabi Adam telah memerintahkan kepada Qabil untuk menikahkan saudara perempuannya dengan Habil, tetapi Qabil tetap menolak. Kemudian keduanya melakukan suatu kurban kepada Allah Swt. untuk menentukan siapakah di antara keduanya yang berhak mengawini saudara perempuan yang diperebutkan itu. Saat itu Nabi Adam a.s. telah pergi meninggalkan mereka berdua, dia datang ke Mekah untuk ziarah dan melihat Mekah. Allah Swt, berfirman, "Tahukah kamu bahwa Aku mempunyai sebuah rumah di bumi ini?" Adam menjawab, "'Ya Allah, saya tidak tahu." Allah Swt. berfirman, "Sesungguhnya Aku mempunyai sebuah rumah di Mekah, maka datangilah." Kemudian Adam berkata kepada langit."Jagalah anak-anakku sebagai amanat," tetapi langit menolak; dan ia berkata kepada bumi hal yang semisal, tetapi bumi pun menolak. Maka Adam berkata kepada Qabil. Qabil menjawab, "Ya, pergilah engkau. Kelak bila engkau

kembali, engkau akan menjumpai keluargamu seperti yang engkau sukai." Setelah Adam berangkat, mereka berdua melakukan suatu kurban. Sebelum itu Qabil membanggakan dirinya atas Habil dengan mengatakan, "Aku lebih berhak mengawininya daripada kamu, dia adalah saudara perempuanku, dan aku lebih besar daripada kamu serta akulah yang di-wasiati oleh ayahku." Habil mengurbankan seekor domba yang gemuk, sedangkan Qabil mengurbankan seikat gandum, tetapi ketika ia menjumpai sebulir gandum yang besar di dalamnya, segera dirontokkannya dan dimakannya. Dan ternyata api turun, lalu melahap kurban Habil, sedangkan kurban Qabil dibiarkan begitu saja (tidak dimakan api). Menyaksikan hal itu Qabil marah, lalu berkata, "Aku benar-benar akan membunuhmu agar kamu jangan mengawini saudara perempuanku." Maka Habil hanya menjawab, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa."

Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari sebagian orang yang ahli mengenai kitab terdahulu, bahwa Adam memerintahkan kepada putranya yang bernama Qabil untuk menikah dengan saudara perempuan sekembar dengan Habil, dan memerintahkan kepada Habil untuk mengawini saudara perempuan yang lahir bersama Qabil. Habil menuruti perintahnya dan rela, lain halnya dengan Qabil, ia menolak dan tidak suka kawin dengan saudara perempuan Habil karena ia menyenangi saudara perempuannya sendiri. Lalu ia berkata, "Kami dilahirkan di dalam surga, sedangkan mereka dilahirkan di bumi, maka aku lebih berhak atas saudaraku."

Sebagian ahli ilmu mengenai kitab terdahulu ada yang mengata-kan bahwa saudara perempuan Qabil adalah wanita yang cantik, sehingga Qabil tidak mau menyerahkannya kepada saudara lelakinya, dan dia bermaksud untuk mengawininya sendiri. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui, mana yang benar di antara kedua pendapat di atas. Maka ayahnya berkata kepadanya, "Hai anakku Qabil, sesungguhnya saudara perempuan kembaranmu itu tidak halal bagimu." Tetapi Qabil menolak perkataan ayahnya itu dan tidak mau menuruti nasihatnya. Akhirnya ayahnya berkata, "Hai anakku, suguhkanlah kurban. Begitu pula saudara lelakimu Habil. Maka siapa di antara kamu yang diterima kurbannya, dialah yang berhak mengawininya." Qabil mempunyai mata pencaharian menggarap lahan sawah (petani), sedangkan Habil adalah seorang peternak. Maka Qabil menyuguhkan kurban berupa gandum, dan Habil mengurbankan se-ekor kambing yang gemuk lagi muda. Menurut sebagian dari mereka, Habil mengurbankan seekor sapi betina. Maka Allah mengirimkan api yang putih, lalu api itu memakan kurban Habil. sedangkan kurban Qabil dibiarkannya. Dengan demikian, berarti kurban Habil diterima. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

B. Kisah Dalam Al-Qur'an

Pada bab ini peneliti akan menampilkan kisah tentang Qabil dan Habil. Pada bab ini akan dibahas tentang kisah dalam al-Qur'an dan dimensi kisah Qabil dan Habil dalam al-Qur'an.

Kata Kisah terambil dari bahasa Arab yaitu *Qisshoh*. Kata ini seakar dengan kata *qishoh* yang berarti menelusuri jejak. Sementara ulama

mendefinisikan Kisah sebagai menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya. Dapat ditambahkan bahwa penyampaian itu dapat terjadi dengan menguraikannya dari awal hingga akhir, bisa juga dalam bentuk bagian atau episode-episode tertentu.³⁸

Kisah-kisah, berita-berita tentang peristiwa sejarah masa lalu, nabi-nabi berikut mukjizat-mukjizatnya, serta berbagai siksaan yang menimpa kaum yang menentang para nabi dan Allah, mengutip dari Lutfil Chalim dalam bukunya “Kisah-Kisah dalam al-Qur’an” menyatakan bahwa menurut Darwazah, bukanlah sesuatu yang asing dari masyarakat Arab yang menjadi audiens dan pendengar awal al-Qur’an, baik mendengarkan secara langsung atau tidak, secara terperinci maupun global saja. Sama saja, apakah itu semua terdapat di dalam kitab-kitab kaum Ahli Kitab atau yang beredar di kalangan mereka, baik yang masih sesuai, sudah ada tambahan atau penjelasan dengan yang terdapat di dalam al-Quran. Atau yang tidak ada di dalam kitab-kitab mereka, misalnya kisah tentang umat-umat dan nabi-nabi terdahulu. Baik nama-nama mereka terdapat di dalam kitab suci mereka seperti kisah tentang Nabi Ibrahim, pengendalian jin dan angin oleh Nabi Sulaiman, Harun, hamba yang saleh bersama Nabi Musa dan al-Masih. Atau yang berhubungan dengan umat-umat dan negara-negara Arab dan nabi-nabi yang nama-namanya tidak ada di dalam kitab-kitab mereka, seperti kisah kaum ‘Ad,

³⁸ Lutfil Chalim, *"Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad Al-Ghazali Terhadap QS. Al-Kahfi Dalam Nahwa Tafsir Mawdu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim)"*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm 20.

Tsamud, Saba', Syu'aib, Luqman, Dzulqarnain.³⁹ Kisah-kisah tersebut bertujuan untuk memberi nasihat, perumpamaan-perumpamaan, mengingatkan, perintah, sanggahan dan kecaman terhadap mereka yang menentang dan menolak dakwah kenabian Muhammad. Kisah-kisah ini semua, yang oleh Darwazah dimasukkan ke dalam kategori pesan-pesan yang bersifat sarana, terdapat di dalam Al Qur'an dengan menggunakan gaya ungkapan yang bermacam-macam, sehingga ia memerlukan takwil untuk memahami maksudnya. Tentu saja, harus dalam sinar im pesan-pesan yang bersifat asasi (*muhkamat*).⁴⁰

Jadi, kisah-kisah yang disinggung al-Quran itu boleh jadi kisah umat dan nabi-nabi terdahulu di Jazirah Arab, seperti Nabi Hud dan kaumnya, Ad, Nabi Saleh dan kaumnya, Tsamud, Nabi Syuaib dan Madyan. Bisa juga kisah tentang kaum terdahulu yang ada di dalam Kitab Perjanjian Lama yang beredar di kalangan mereka, seperti tentang Ibrahim, Ismail, Ya'qub, Luth, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Yunus, Ayyub, Zakariya, Yahya, Ilyas, Yusa', atau yang terdapat di dalam Kitab Perjanjian Baru seperti kisah Habil, kelahiran Isa, dan risalahnya, dan mukjizatnya. Yang hendak ditegaskan di sini adalah bahwa kisah-kisah itu semua sudah didengar dan beredar di kalangan masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad, dan itu berarti al-Qur'an berbicara tentang sesuatu yang faktual di masyarakat Arab.⁴¹

³⁹ Lutfil Chalim, *Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad Al-Ghazali Terhadap QS. Al-Kahfi Dalam Nahwa Tafsir Mawdu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim)*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm 22.

⁴⁰ Lutfil Chalim, *Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad Al-Ghazali Terhadap QS. Al-Kahfi Dalam Nahwa Tafsir Mawdu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim)*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm 25.

⁴¹ Aksin Wijaya, " *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*", (Bandung: Mizan, 2016), hlm 93.

C. Kisah Qabil dan Habil

Ditelaah secara cermat dalam QS Al-Ma'idah (5): 27-31 tersebut al-Qur'an tidak menyebutkan waktu, tempat, dan nama-nama tokoh pemeran kisah. Oleh karena itu, muncul berbagai penafsiran ulama mengenai jalannya peristiwa kisah tersebut. Perbedaan penafsiran tersebut, tidak hanya menyangkut waktu dan tempat terjadinya peristiwa, tetapi juga nama-nama dari tokoh yang terkait dalam kisah juga tidak disepakati.

1. QS. Al-Ma'idah ayat 27

﴿وَإِثْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَى آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ

لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (27)

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa."

Di sinilah terjadi hubungan yang berdasarkan keserasian kandungan uraian antara dua ayat tersebut. Adapun hubungan atas dasar kontradiksi, maka pada ayat lalu, Bani Israil enggan berperang dan takut membunuh, padahal Allah telah memerintahkan mereka untuk berperang, sedangkan putra Adam maju dan ceroboh, serta tampil membunuh padahal perbuatan tersebut dilarang-Nya. Selanjutnya, dalam ayat yang lalu dilukiskan keharmonisan hubungan dua

saudara, sedangkan ayat ini melukiskan perseteruan dua saudara. Demikian hubungan ayat ini dan ayat berikut dengan ayat-ayat sebelumnya.

Adam pada ayat ini adalah yang dikenal secara umum sebagai manusia pertama, bukan seperti dugaan sementara orang bahwa Adam yang dimaksud adalah salah seorang dari Bani Israil. Seandainya yang dimaksud salah seorang dari Bani Israil, tentu sistem penguburan mayat telah dikenal ketika itu, dengan demikian pembunuh tidak akan bingung apa yang harus dilakukannya agar bangkai saudaranya tidak tergeletak begitu saja.⁴²

Perintah untuk membacakan berita itu dengan haq adalah untuk mengisyaratkan bahwa ketika itu telah beredar kisah tentang pembunuhan itu, tetapi kisah itu mengandung kekeliruan serta ketidaksempurnaan. Menurut keterangan dalam Tafsir al-Misbah, memang perjanjian lama kitab kejadian IV tersebut terdapat kisah tersebut tetapi tidak disinggung soal burung gagak, dan tidak pula tecermin secara sempurna Kemahasucian Allah swt. Dapat juga dipahami kata haq dalam arti penyampaian yang benar, bukan untuk tujuan main-main, sebagaimana sering kali dilakukan oleh para pendongeng.⁴³ Ketika Adam mengetahui watak antara Qabil dan Habil yang jauh berbeda, maka ia membagi pekerjaan kepada masing-masing anaknya itu sesuai dengan wataknya. Qabil yang diketahui memiliki watak yang keras dan kasar, disertai pekerjaan sebagai petani, sedangkan Habil yang dinilai wataknya lembut dan halus, diberikan tugas sebagai peternak kambing. Ketika keduanya diperintahkan berkorban, maka Qabil yang

⁴² Ibid, halaman 74

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm 74.

bekerja sebagai petani itu mengambil hasil pertaniannya yang jelek dan busuk untuk dikurbankan. Adapun Habil yang bekerja sebagai peternak memilih binatang ternaknya yang gemuk dan bagus untuk dipersembahkan.⁴⁴

Ketika Qabil dan Habil mempersembahkan kurban, maka kurban yang diterima adalah salah satu dari mereka berdua (yakni Habil), sedangkan yang satunya lagi ditolak (yakni Qabil). lalu Qabil tidak terima dan berkata, "Aku pasti membunuhmu!" dan menjawab lah Habil, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa" (Al-Ma'idah: 27). Ayat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang membuat Qabil marah dan dengki adalah dikarenakan kurban saudaranya diterima, sedangkan kurban dirinya tidak diterima. Kemudian menurut jumbuh ulama, orang yang menyerahkan kurban kambing adalah Habil, sedangkan yang memberikan kurban makanan adalah Qabil.

Yang dimaksud yang diterima kurbannya dalam ayat ini adalah dari orang-orang yang bertakwa kepada Allah dalam mengerjakan hal tersebut. Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan ibadah kurban, tidaklah ditentukan jenis benda atau barang yang harus dikurbankan, tetapi tergantung kepada hasil pekerjaan yang ditekuni oleh masing-masing individu yang ingin berkorban tersebut. Hal ini cukup logis, sebab menentukan jenis benda atau barang yang harus dikurbankan, dapat menimbulkan kesulitan bagi individu yang tidak memiliki benda atau barang seperti itu. Sementara itu, Allah tidak pernah membebani seseorang terhadap apa yang ia tidak mampu memikulnya.

⁴⁴ Ali Syariati, *Sosiologi Islam*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2023), hlm 144

2. Q.S. Al-Maidah ayat 28

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ بِإِيْدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ۗ إِنَّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (28)

"Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam."

Setelah Habil menasehati saudara yang mengancam membunuhnya, nasihat itu dilanjutkan dengan ucapan yang menggambarkan kasih sayang kepadanya, serta rasa takutnya kepada Allah. Dia berkata: Sungguh seandainya memang benar namun aku ragu engkau menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku dengan cara apapun, aku sekali kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu.⁴⁵

3. Q.S. Al-Maidah ayat 29

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ وَذُلكَ جَزَاؤُا الظَّالِمِينَ ۗ (29)

"Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim."

Firman-Nya: Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan dosaku dan dosamu, menunjukkan bahwa dosa seseorang dapat berpindah kepada orang

⁴⁵ M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran", Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm 75.

lain yang menganiayanya. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda: “Pada hari Kiamat akan dihadirkan orang yang menganiaya dan orang yang teraniaya, maka diambil dari kebajikan yang menganiaya untuk diberikan kepada yang teraniaya, sehingga kebajikan yang teraniaya bertambah sampai ia mendapat keadilan yang memuaskannya. Bila yang menganiaya tidak memiliki kebajikan, maka diambil dari dosa-dosa yang teraniaya dan dipikulkan kepada yang menganiaya” (HR. Muslim).⁴⁶

4. Q.S. Al-Maidah ayat 30

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِينَ (30)

“Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi.”

Pernyataan habil tersebut memberi pengaruh pada qabil, maka ia agak ragu untuk melakukan pembunuhan, tetapi nafsu qabil dengan kuat mendorongnya untuk membunuh saudaranya, sehingga muncullah keberaniannya dan kemudian dia pun benar-benar membunuh saudaranya itu, maka jadilah dia termasuk orang yang merugi dunia dan akhirat sesudah melakukan pembunuhan, qabil tidak tahu apa yang harus diperbuat dengan mayat saudaranya, karena peristiwa ini merupakan yang pertama terjadi. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak yang menggali tanah dengan menggunakan cakarnya untuk diperlihatkan kepadanya, qabil, bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya

⁴⁶ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran*” Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm 76.

yang baru saja dibunuhnya. Melihat peristiwa itu, qabil berkata, “Oh, celaka aku! mengapa aku tidak berpikir dan mampu berbuat seperti yang dilakukan burung gagak ini, sehingga dengan cara itu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini' maka ia menggali tanah untuk menguburkan mayat habil,” dan jadilah dia termasuk orang yang sangat menyesal atas perbuatan yang telah dilakukannya.⁴⁷

5. Q.S. Al-Maidah ayat 31

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يَا وَيْلَتَىٰ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ

مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي ۗ فَاصْبَحَ مِنَ النَّدِيمِينَ ۗ (31)

“Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya. (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.”

Niscaya setelah dibunuhnya saudaranya itu hingga mati, dan bangkanya telah terhantar di tanah berlumuran darah, timbullah sesal. Sebab gelora nafsu sudah lepas, di sana baru terasa bahwa diri sudah rugi, adik kandung telah mati dan tinggal seorang. Tentu dia telah rugi, sebab saudara kandung tak ada lagi. Setelah mayat terhantar tidak tentu lagi apa yang akan dibuat. Kian lama tentu

⁴⁷ tafsirweb.com/1914-surat-al-maidah-ayat-30.html

kian mengerikan dan bahkan meremukkan pikiran: apakah yang akan dilakukan terhadap bangkai itu? Tadi dia masih hidup, sekarang hidup itu tidak ada lagi. Tadi dia masih berkata, sekarang sudah diam buat selamanya. Akan dikemanakan bangkai ini. Niscaya bertambah karena dia akan bertambah busuk. Menjadi pertandalah ayat ini bahwa inilah pembunuhan yang mula-mula dilakukan manusia. Yang belum tahu bagaimana cara mengubur bangkai. “Maka dikirimlah seekor gagak mengorek-ngorek di bumi, untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana menguburkan bangkai saudaranya itu.”⁴⁸

Ditambah lagi, bahwa Qabil sangat dengki kepada saudaranya, sebab kurban saudaranya diterima dan kurbananya tidak. Akhirnya sedang saudaranya dalam enak tidur di pinggir gunung berlepas lelah, sesudah menggembalakan kambing-kambingnya, ditimpanyalah dengan batu hingga pecah kepalanya dan mati. Diapun menyesal karena perbuatannya itu dan tidak tahu bagaimana cara menguburkannya. Tersebut dalam tafsir itu, bahwa hinggaplah ke bumi dua ekor gagak, lalu berkelahi. Yang satu mati dibunuh kawannya, lalu gagak yang tinggal itu menggali-gali tanah sampai dalam. Setelah itu dibawanya gagak yang mati itu ke dalam lobang yang digalinya itu, lalu ditimbunnya. Perbuatan ini dicontoh oleh Qabil.⁴⁹

D. Biografi Cak Durasim

⁴⁸ Buya Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*” Juz 5, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 2022) hlm 1706.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*”, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm 78.

Cak Durasim, yang lahir dengan nama Gondo Durasim di Jombang, Jawa Timur, dikenal sebagai seorang seniman ludruk yang legendaris dan pendiri komunitas ludruk di Surabaya. Ia berperan penting dalam kemajuan seni pertunjukan tradisional di Indonesia, terutama melalui karyanya yang menampilkan kisah-kisah legenda Surabaya dan perjuangan rakyat Jawa Timur. Cak Durasim dikenal sebagai sosok yang mahir melucu dan memegang peran sebagai badut dalam pementasan ludruk di kelompoknya. Melalui peran tersebut, ia menyampaikan kritik tajam terhadap pemerintahan kotapraja dan penjajahan Belanda secara keseluruhan. Kritik-kritik ini disampaikan dengan cara yang halus dan dibalut humor, yang akrab di telinga masyarakat, terinspirasi dari gaya bicara khas komunitas kampung. Gondo Durasim, atau lebih dikenal masyarakat sebagai Cak Durasim, adalah seniman ludruk yang dianggap sebagai salah satu ikon kesenian di Jawa Timur, khususnya di Surabaya. Walaupun namanya sangat lekat dengan Kota Surabaya, Cak Durasim sebenarnya lahir di Jombang, Jawa Timur, yang juga dikenal sebagai tempat asal seni ludruk yang legendaris. Informasi tentang masa mudanya kurang terdokumentasi, sehingga kehidupan pribadinya tidak diketahui secara detail.

Pada masa penjajahan Jepang, Surabaya diliputi suasana keresahan dan ketidakpastian. Pendudukan tersebut tidak hanya menimbulkan penderitaan fisik tetapi juga merusak semangat kebebasan masyarakat setempat. Di tengah tekanan yang begitu kuat, muncul sosok Cak Durasim, seorang pejuang yang menggunakan seni ludruk sebagai media perlawanan. Melalui pentas ludruknya, Cak Durasim berani menyuarakan kritik terhadap penjajah dan membangkitkan

semangat rakyat untuk melawan penindasan. Ia dikenal sebagai pelopor ludruk di Surabaya dan memiliki peran besar dalam membentuk pertunjukan ini sebagai simbol perlawanan budaya. Tidak sendirian, Cak Durasim juga mendapat dukungan dari Dr. Soetomo, seorang tokoh penting dalam sejarah pergerakan nasional. Bersama-sama, mereka memperjuangkan ludruk sebagai sarana ekspresi dan pembangkit semangat patriotisme, memperkuat identitas budaya masyarakat Surabaya di tengah belenggu penjajahan. Beberapa sumber ada yang menyebutkan jika pembentukan Ludruk di Jawa Timur diprakarsai oleh Pak Santik, Beliau adalah seorang petani yang berasal dari Jombang. Beliau menggunakan Ludruk hanya untuk menambah penghasilannya saja atau sebagai penghasilan tambahan.

Kesenian ini kemudian menyebar dan berkembang ke daerah-daerah lain, seperti Malang, Mojokerto, dan Surabaya. Pada masa awal, kelompok ludruk biasanya tampil dalam acara-acara seperti pernikahan, khitanan, atau upacara ngrawut, dengan memasukkan elemen-elemen magis dalam pertunjukannya. Namun, seiring perkembangannya, unsur-unsur tersebut tidak lagi terlihat pada ludruk yang dibentuk oleh Cak Durasim. Para seniman yang berperan dalam mengubah struktur Ludruk antara lain Durasim Gondoredjo (Gondo Durasim), Kusen, Ngari, Amir, Minin, Ratno, Satari, dan Wakidin, yang dikenal sebagai tokoh-tokoh perintis. Dalam pendiriannya, Cak Durasim bekerja sama dengan Dr. Soetomo serta kalangan priyayi baru yang tergabung dalam organisasi Persatoean Bangsa Indonesia.⁵⁰

⁵⁰ Zuhriyah, 2018

Durasim Gondoredjo atau yang biasa kita kenal dengan cak durasim adalah seorang seniman fenomenal yang memiliki sikap kritis sejak tahun 1928, saat ia menjalin persahabatan dengan tokoh pergerakan, Dr. Soetomo, yang telah tinggal di Kota Surabaya sejak 1923. Persahabatan ini dipandang sebagai hubungan yang unik antara dua tokoh dengan latar belakang berbeda, namun saling melengkapi satu sama lain. Dokter Soetomo tertarik pada karya, pemikiran, kemampuan, serta keberanian Durasim Gondoredjo yang secara terbuka mengkritik pemerintah kota melalui perannya sebagai pelawak.⁵¹

Sebagai sebuah bentuk budaya yang tercipta pada masa itu, seni ludruk senantiasa mengungkapkan situasi dan kondisi zaman yang sedang berlangsung. Pada masa kemerdekaan, para seniman ludruk tidak ragu untuk mengkritik penjajah dengan menyadari risiko yang mungkin mereka hadapi. Sejak tahun 1931, seni ludruk mulai membentuk ciri khas dalam setiap pertunjukannya tanpa menghilangkan konsep-konsep dasarnya. Beberapa ciri khas tersebut meliputi *Ngremo*, *Kidungan*, *Dagelan*, dan cerita atau *lakon*. Pada tahun 1937, muncul tokoh-tokoh baru dalam dunia ludruk, seperti Cak Durasim, seorang tokoh dari Surabaya. Melalui sentuhan kreatifnya, ludruk mulai mengangkat kisah-kisah legenda dan menampilkan cerita tersebut dalam bentuk drama.⁵²

Tepatnya pada tahun 1937, Cak Durasim mulai memperkenalkan cerita-cerita legenda dari Surabaya ke dalam bentuk drama yang unik dalam pertunjukan ludruk. Ia menggabungkan unsur-unsur seni lokal seperti tarian remo, yang memperlihatkan keberanian dan semangat kepahlawanan. Selain itu, dagelan atau

⁵¹ Samidi, 2019

⁵² Adolph, 2016

komedi disisipkan sebagai hiburan untuk menambah daya tarik dan interaksi dengan penonton. Dengan pendekatan ini, setiap pementasan ludruk tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian cerita rakyat dan pesan moral yang tertanam dalam legenda-legenda Surabaya, menjadikan ludruk sebagai bentuk seni yang kaya akan nilai budaya dan pendidikan.⁵³

Setelah sebelumnya menjalani kehidupan sebagai seniman keliling yang berpindah dari satu kampung ke kampung lainnya di berbagai daerah di Jawa Timur, akhirnya ia memutuskan untuk menetap di Kota Surabaya. Perpindahannya ini menandai awal baru dalam perjalanan seninya, membawa pengaruh dari pengalaman-pengalaman yang telah ia kumpulkan selama menjadi seniman keliling. Di Surabaya, ia kemudian mulai memperkuat reputasinya sebagai seorang seniman ludruk, memanfaatkan kesempatan untuk memperkenalkan kesenian tersebut ke audiens yang lebih luas di kota besar, sambil terus memperkaya unsur-unsur budaya lokal dalam setiap pertunjukannya.

Di Surabaya Cak Durasim sangat mengobarkan semangat perlawanan kepada Nippon yaitu pasukan Jepang. Pada tahun 1942, saat Jepang mulai menduduki Indonesia, Cak Durasim giat mengadakan pertunjukan ludruk yang berisi kritik terhadap pemerintahan Jepang. Pada masa penjajahan Jepang, kesenian ludruk berperan sebagai sarana untuk mengkritik pemerintahan yang sedang berkuasa. Hal ini terutama terlihat pada ludruk yang dipentaskan oleh Cak Durasim di Surabaya, yang terkenal dengan parikan:

⁵³ Rahmawati, 2022

“Pagupon omahe dara, Melok Nippon, tambah sengsara”.⁵⁴

(Pagupon rumah burung dara; Ikut Nippon, tambah sengsara)

Terutama ketika Jepang berada dalam keadaan putus asa. Melalui parikan tersebut, Cak Durasim berhasil membangkitkan rasa kecewa masyarakat terhadap pemerintah Jepang. Begitulah isi parikan dari Cak Durasim dari Kelompok Ludruk Organisatie ini. Kalimat lengkap dari kidungan itu berbunyi:

“Nisor penirop, dhuwur pagupon

Pagupon iku omahe doro

Awak mlarat dijajah Nippon

Melok Nippon tambah Sengsoro”.

“(di bawah terop, di atas pagupon)

(pagupon itu kandangnya burung dara)

(diri miskin dijajah Nippon)

(ikut Nippon tambah sengsara)”

Pada masa itu, Cak Durasim berupaya mengajak rakyat, khususnya generasi muda, untuk tidak tertipu oleh janji-janji manis dari penjajah Jepang. Jepang menggambarkan diri mereka sebagai "*saudara tua*," "*cahaya Asia*," "*pelindung Asia*," dan "*pemimpin Asia*," serta sebutan lainnya. Namun, semua itu hanyalah kebohongan belaka. Kenyataannya, kekejaman penjajahan Jepang justru lebih berat dirasakan oleh rakyat dibandingkan dengan masa penjajahan Belanda. Kritik pedas yang disampaikan melalui pertunjukan-pertunjukannya akhirnya menyebabkan dirinya ditangkap oleh polisi militer Jepang. Saat menggelar

⁵⁴ Adi Cahyo, 2024

pertunjukan di Desa Mojorejo, Jombang, ia bersama beberapa rekannya ditangkap dan mengalami penyiksaan. Ada dua versi terkait kematian Cak Durasim. Salah satu versi menyebutkan bahwa ia meninggal akibat penganiayaan di dalam penjara pada tahun 1944. Versi lain mengatakan bahwa ia wafat setelah dibebaskan dari penjara pada Agustus 1944. Bahkan setelah keluar dan dibebaskan dari penjara ada yang berpendapat bahwa cak durasim masih sering menggelar diskusi dengan para tokoh pejuang yang lain.

Nama "Cak Durasim" telah diabadikan sebagai nama gedung seni pertunjukan di kawasan Taman Budaya Jawa Timur, yang juga dilengkapi dengan patung dada di halaman gedung tersebut. Jenazah Gondo Durasim, atau Durasim Gondoredjo, dimakamkan di pemakaman Tembok. Di atas makamnya, dibangun patung setengah badan sebagai monumen penghormatan bagi tokoh kesenian Ludruk ini. Durasim Gondoredjo lahir pada hari Rabu *Wage*, 11 Januari 1888. Hiasan patung dada dan kutipan *kidungan* nya menyertai makam Cak Durasim. Kedua penanda ini seharusnya menjadi pengingat atas jasa-jasa besar pahlawan ludruk tersebut. Selain 2 penanda tersebut, sebagai bentuk penghargaan atas jasa dan kontribusi Cak Durasim dalam dunia seni, terutama ludruk, didirikan sebuah monumen berupa Gedung Cak Durasim. Gedung ini bukan hanya tempat pertunjukan seni, tetapi juga menjadi simbol penghormatan atas perjuangan dan semangat Cak Durasim yang berani menggunakan seni sebagai media kritik sosial. Gedung Cak Durasim kini menjadi salah satu pusat kebudayaan di Surabaya, di bawah pengelolaan Taman Budaya Jawa Timur, dan terus memfasilitasi kegiatan seni serta melestarikan warisan budaya lokal.

E. Perkembangan Kesenian Ludruk di Surabaya

Beberapa pendapat telah diajukan untuk merumuskan asal mula ludruk, kesenian teater tradisional khas Jawa Timur. Pendapat yang paling banyak digunakan adalah bahwa kesenian ludruk diturunkan dari jenis hiburan yang disebut *lerok*. Pernyataan ini juga diutarakan dalam Musyawarah ludruk se-Jawa Timur yang berlangsung di Surabaya pada tanggal 21-22 Juni 1968.⁵⁵

Pada musyawarah tersebut dirumuskan bahwa ludruk berasal dari daerah Jombang, Jawa Timur. Perkembangan awal dari kesenian ludruk dipelopori oleh petani asal Jombang, Pak Santik. Ludruk pada masa Pak Santik disebut dengan *lerok*, pementasannya ditujukan untuk menghibur penonton dengan cara mengamen dengan diiringi musik. Perkembangan *lerok* selanjutnya, mendapatkan perhatian besar dari masyarakat serta kerap kali diundang di acara hajatan setempat. Pak Santik, dalam usaha awalnya itu telah mengajak dua temannya yakni Pak Pono yang memerankan *badhut* atau pelawak serta Pak Amir yang diharuskan berdandan seperti perempuan, tokoh ini dalam ludruk dinamakan *taledhek*.⁵⁶

Kesenian ludruk memiliki beberapa pemain dengan peran yang berbeda beda, seperti *badhut* yang dalam bahasa Jawa Kuno diartikan sebagai penari. *Badhut* dalam kelompok ludruk memiliki peran sebagai pelawak atau pameran humor. Pemeran lainnya adalah *taledhek* atau *andong*, yaitu istilah untuk penari laki-laki yang berperan sebagai wanita. Pementasan ludruk diiringi dengan alat

⁵⁵ Aribowo, Christinawati, dkk, 2022

⁵⁶ Henri Supriyanto, 2019

musik berupa *gamelan*, *ayak-ayak*, *ayak-sameera* dan *cokro*. Ludruk juga dipahami sebagai suatu karya seni yang lahir dari seniman tradisional, menggunakan redaksi pentas yang sederhana agar mudah dipahami, karena ditujukan untuk konsumsi semua lapisan masyarakat, terutama masyarakat kampung dan pedesaan.

Kegiatan mengundang kelompok ludruk ini oleh masyarakat disebut dengan istilah *nanggap*. Tampilan ludruk yang dibawakan meliputi cerita atau *lakon* bertemakan kehidupan sehari-hari serta cerita-cerita kepahlawanan. Menjadi salah satu ciri teater kesenian ludruk apabila menyiratkan ekspresi kehidupan masyarakat yang juga mengisahkan keseharian masyarakat serta sejarah.⁵⁷

Kisah-kisah tentang kehidupan masyarakat berkaitan erat dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang dimaksud adalah tempat lahirnya kesenian ludruk, masyarakat kampung atau desa.⁵⁸ Pada lingkaran feodalisme, masyarakat ini disebut dengan kalangan bawah, dikarenakan mereka yang berada di luar lingkungan keraton. Cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai tradisional menguatkan posisi ludruk sebagai salah satu simbol teater tradisional serta lekat dengan simbol nilai masyarakat bawah. Dapat diartikan bahwa ludruk merupakan produk serta ekspresi nilai moral yang berasal dari masyarakat bawah dan masyarakat tradisional.

Pada kisaran akhir abad ke-19, muncul suatu kelompok sandiwara di Surabaya. Kelompok ini dipelopori oleh August Mahieu, seorang Indo-Perancis yang mengadakan Opera Barat dengan menggunakan bahasa Melayu. Kelompok

⁵⁷ Christinawati, dkk, 2022

⁵⁸ Peacock, 1967

sandiwara ini kemudian dinamai Komedi *Stamboel*. Pada perkembangan selanjutnya mulai bermunculan kelompok-kelompok sandiwara baru. Nampaknya hal ini diadopsi juga oleh kelompok kesenian ludruk dan memunculkan suatu periode perkembangan ludruk yang bernama Ludruk *Stamboel*.⁵⁹

Hal yang tidak berubah dari kesenian ludruk adalah penggunaan Bahasa Jawa yang dibawakan dengan sederhana sehingga mudah dipahami penonton. Menurut John H. McGlynn⁶⁰ dalam antologi drama, penggunaan bahasa yang dengan mudah dipahami sebanyak mungkin penonton merupakan faktor penting. Di sisi lain, pementasan ludruk tidak sekedar sebagai mata pencaharian, sebagian kelompok ludruk memanfaatkan pementasan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu yang diselipkan dalam drama maupun *kidungan*.

Ludruk berusaha menyampaikan pelajaran penting bagi masyarakat bawah tentang dinamika dan hakekat hidup. Cerita yang dibawakan oleh kelompok ludruk merupakan konflik antargenerasi, konflik antara keterikatan pada tradisi generasi tua, menyangkut kawin paksa dan keinginan generasi muda yang dibatasi.⁶¹

Sifat ludruk yang sedemikian luwes dengan masyarakat, terutama penonton, menjadikan ludruk banyak diincar sebagai media propaganda. Pada masa kolonial, beberapa cerita yang dibawakan ludruk juga mencakup kekuasaan dan juga kekuatan orang-orang Belanda di Indonesia. *Lakon* yang dimainkan adalah perlawanan pribumi kepada orang Belanda karena penindasan. Pribumi

⁵⁹ Fandy Hutari, 2019

⁶⁰ (2016)

⁶¹ Geertz, 2000

memainkan *lakon* protagonis dan sebaliknya, orang Belanda sebagai antagonis, namun di akhir cerita, kemenangan adalah milik orang Belanda karena ketidakseimbangan kekuatan persenjataan. Memasuki masa pendudukan Jepang, teater ludruk mendapatkan pengawasan ketat saat pementasan. Unsur-unsur propaganda yang menjadi tujuan besar pemerintah Jepang berusaha diselipkan dalam teater-teater yang berkembang di Indonesia, termasuk salah satunya adalah ludruk.

Hingga pada masa setelah kemerdekaan, ludruk tetap dijadikan media strategis untuk melancarkan propaganda, seperti kelompok ludruk *marhaen* dengan ideologi pemikiran yang disebarkannya ke masyarakat, serta beberapa kelompok ludruk lainnya yang menyuarakan pemikiran-pemikiran komunis pada masa itu. Pemanfaatan ludruk sebagai media propaganda kelompok tertentu menyebabkan vakumnya ludruk pasca peristiwa *Gestapu*, karena pemerintah menangkap para pemain ludruk yang diduga bergabung dengan PKI, dan para pemain yang tersisa (baik dari golongan tertuduh ataupun bukan), tidak berani mengadakan pentas sama sekali.

F. Relevansi Al-Maidah 27-31 Terhadap Ludruk

Surah Al-Maidah ayat 27-31 membahas tentang Qabil dan Habil yang memberikan qurban kepada Tuhan dan salah satunya tidak diterima penyerahan qurbannya disebabkan kualitas buruk hingga Qabil sebagai pihak yang tidak

terima dan iri, dengki dan seketika itu merasa sombong. Qabil dikuasi oleh hawa nafsu tercelanya hingga berkeinginan untuk membunuh saudaranya sendiri. Pada saat Habil (saudaranya) sedang lengah, tanpa pikir panjang Habil yang membawa balok batu besar melemparnya dan mengenai kepala saudaranya tersebut.

Hal tersebut membuat Habil seketika terkejut dan merasa takut karena telah menghilangkan nyawa, membunuh saudaranya sendiri dan membuat dirinya bingung kemudian karena rasa hawa nafsunya iri, dengki dan merasa tidak suka sebab hasil qurbannya tidak diterima, Qabil merasa kebingungan harus membawa kemana jasad saudaranya yang sudah wafat tersebut. Pada saat itu, Allah mengirimkan burung gagak yang sedang menggali tanah untuk membuat lubang karena akan mengguburkan bangkai gagak yang lain. Qabil melihat hal tersebut dan langsung tersadar kemudian segera mengikuti cara burung gagak tersebut dengan mencari kayu dan membuat lubang tersebut, akhirnya kisah Qabil dan Habil dimasukkan dalam Al-Qur'an karena menceritakan tentang sifat moral tercela manusia.

Hubungan dengan Ludruk adalah seni pementasan yang membawakan karakter manusia seperti moral tercela (iri, dengki dan sombong) serta moral terpuji manusia. Dikaitkan sama seperti dalam Al-Maidah 27-31 yang mengisahkan tentang moral tercela manusia dan kisah pembunuhan. Proses pemilihan tema cerita yang akan dipentaskan, cerita bebas berupa perjuangan yang memiliki makna kritik sosial, atau cerita yang dibuat sendiri dan disesuaikan dengan perkembangan zaman

Dilanjut dari kisah manusia tersebut, relevansi yang lain adalah sifat pada zama Arab dulu yaitu masyarakat Arab suka melantukan syair syair di pasar serta jalan-jalan, serupa dengan seni ludruk adalah pada saat pementasan, beberapa pemain mereka melantukan syair syair tentang kehidupan di tengah-tengah *break* waktu pementasan.

G. Dimensi Hikmah Kisah Qabil dan Habil QS. Al-Maidah 27-31

Kasus pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap Habil merupakan sebuah kasus pertama yang terjadi di dunia kala itu. Dan penyebab utamanya adalah rasa dengki dan iri (*hasd*). Nabi Adam dan Siti Hawa diturunkan ke bumi juga dikarena rasa dengki dan iri iblis kepada Nabi Adam, sehingga dia melakukan tipu muslihat untuk menjerumuskan Nabi Adam ke dalam jurang kesalahan. Dan, akhirnya iblis berhasil melakukannya.⁶² Jadi, rasa iri dan dengki (*hasd*) merupakan sumber utama dosa yang pertama kali terjadi di langit dan sumber utama dosa yang pertama kali terjadi di bumi. Di langit, rasa dengki iblis kepada Nabi Adam, sedangkan di bumi, rasa dengki Qabil terhadap Habil. Dari kisah tragis Qabil dan Habil di atas, kita dapat memetik beberapa hikmah dan ibrah sebagaimana berikut:

1. Ketaatan Seorang Anak Kepada Orang Tua

Dalam kisah ini tercermin pada diri seorang (Habil) yang mematuhi perintah Nabi Adam tanpa protes dan bertanya alasannya. Sikap Habil tersebut merupakan representasi dan manifestasi dari perintah berbuat baik kepada orang

⁶² Siti Nurjannah, Thesis. *Hikmah di Balik Kisah Qabil dan Habil*, IAIN Ponorogo. 2021. Hlm, 86.

tua. Perintah berbuat baik kepada orang tua dalam al-Qur'an sangat banyak dan mencakup hal apa pun, kecuali kemaksiatan.⁶³

2. Sifat Kebijaksanaan Orangtua Terhadap Anak

Ketika Qabil tidak setuju, Nabi Adam tidak moro-moro memarahi Qabil, tetapi mengajaknya berdiskusi dan menjelaskannya secara seksama— meskipun pada akhirnya Qabil tetap kekeh. Jadi, menasehati anak dengan baik dan memperlakukan anak dengan adil dan bijak merupakan tanggung jawab orang tua. Komunikasi yang aktif amat penting dalam keluarga, baik terhadap pasangan maupun anak-anak.⁶⁴

3. Sifat Iri dan Dengki

Seperti kisah Qabil di atas. Gegara dengki dan iri atas keberhasilan Habil, dia tega membunuhnya. Hasud adalah penyakit terburuk. Karena, orang yang hasud berarti tidak terima dengan ketentuan Allah swt yang memberikan nikmat lebih kepada sebagian hamba-Nya. Pun, orang hasad merupakan rekan iblis yang memang pekerjaan utamanya adalah menjerumuskan manusia ke dalam jurang kesalahan dan permusuhan. Sifat hasud juga dapat menyebabkan amal perbuatan kita menjadi sia-sia belaka.

4. Sikap Tulus dan Keikhlasan Dalam Bersedekah

Kisah persembahan Qabil dan Habil di atas memberikan ibrah kepada kita bahwa sedekah harus dengan sesuatu yang kualitasnya terbaik. Dengan begitu, sedekah bisa diterima dan lebih bermakna. Jika hanya memberikan yang jelek-

⁶³ Juwita Puspita Sari, *Konsep Birrul Walidain dan Implikasinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam ayat 41-48 Menurut Tafsir al-Misbah)*, Jurnal PAI Raden Fatah, Vol. 02 No. 01. January 2020, 92.

⁶⁴ Nikmatul Choiroh Pamungkas, *Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang tua dalam Mengasuh anak*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jurnal Equalita Vol. 03 Issue 02. December 2021.

jelek atau yang sudah tidak dibutuhkan lagi, tidak bisa disebut sebagai sedekah yang bernilai ibadah, meskipun tetap baik.

Dalam kisah Qabil dan Habil juga terkandung sebuah ide manajemen konflik secara umum. Namun perlu dipahami bahwa dalam kisah Qabil dan Habil tidak hanya berbicara tentang konflik, kisah ini sekaligus mengandung pesan-pesan dan solusi ideal penyelesaian konflik, terutama konflik interpersonal. Beberapa solusi ideal penyelesaian konflik dalam kisah Qabil dan Habil ialah:

a). Niat ikhlas karena Allah Swt yakni segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia haruslah diniatkan ibadah karena Allah Swt, agar manusia tidak mudah kecewa atas ketentuan Allah Swt.

b). Menghadapi konflik dengan kepala dingin, yakni jangan gampang tersulut emosi, dibicarakan, dikomunikasikan agar memperoleh solusi terbaik bagi kedua belah pihak yang sedang berkonflik.⁶⁵

c). Klarifikasi atau tabayun, yakni kedua belah pihak yang sedang berkonflik sama-sama membuka ruang untuk berfikir, koreksi diri dan mengambil solusi yang terbaik.

d). Tawakal kepada Allah Swt, yakni jika seseorang dalam pusaran konflik dan sudah melakukan beberapa cara untuk menyelesaikannya, namun belum menemukan solusi terbaik maka pilihan selanjutnya tawakal kepada Allah Swt atau menyerahkan segala sesuatu kepada Allah Swt.⁶⁶

⁶⁵ Mahanadi, *Hikmah dalam Kisah-kisah Tragis*. Wordpress), 7 April 2020. Diakses dari <https://mohnadi.wordpress.com/2020/07/04/hikmah-dalam-kisah-3-kisah-tragis-qabil-danhabil/> pada 31 Mei 2022

⁶⁶ Siti Nurjannah, Thesis. *Hikmah di Balik Kisah Qabil dan Habil*, IAIN Ponorogo. 2021. Hlm, 90. 98

e). Menjauhkan diri dari sifat kekerasan dan kesewenang-wenangan, dimana kedua hal ini dapat menimbulkan kerugian pada kedua belah pihak.

f). Berfikir sebelum bertindak, hal ini sejalan dengan sikap kekerasan dan kesewenang wenangan, sebelum melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain maka sebagai manusia dianjurkan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak.⁶⁷

g). Husnudzon dan muhasabah diri yakni, manusia dianjurkan untuk berbaik sangka atas semua ketentuan yang Allah Swt gariskan, karena hal tersebut merupakan ketentuan yang terbaik dari Allah Swt untuk manusia, dan selanjutnya manusia melakukan koreksi diri agar menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

H. Nilai nilai Akhlak Kepada Allah Dalam Pementasan Seni Ludruk Cak Durasim di Surabaya

Sebagai sebuah teater rakyat, kesenian ludruk merupakan kesenian tradisional yang memang lahir dari masyarakat dan sampai sekarang masih tetap ada dan berkembang dengan baik. Kesenian yang sudah berjalan lama ini merupakan kesenian yang memiliki misi yang baik dan juga mempunyai nilai seni yang tinggi. Di mana pada awal kelahirannya, ludruk menjadi sebuah hiburan dan alat penerangan. Seiring dengan perkembangan zaman, kini kesenian ludruk terus berkembang dan berubah menjadi media komunikasi, dakwah yang sarat akan nilai-nilai pendidikan. Gejala ini menunjukkan bahwa suatu karya seni harus

⁶⁷ Ibid.

sesuai dengan tuntutan zaman dan sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat, di mana masyarakat masih membutuhkan pesan-pesan atau nilai-nilai moral melalui pementasan seni ludruk.

Hal ini disebabkan bahwa seni dan religi adalah suatu karya yang mampu mengekspresikan pesan-pesan agama yang dituangkan dalam penciptaan ataupun hasil karya seni. Dengan artian, karya seni yang muncul disesuaikan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Seni dan agama saling berhubungan yang mana pada kemunculan agama tidak terlepas dari sebuah karya seni, bahkan kemunculan seni itu karena pengaruh agama yang ada dalam lingkungan.

Terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak, aspek akhlak kepada Allah Swt merupakan aspek yang paling dasar, mengingat begitu banyak nikmat-Nya yang tercurah pada manusia. Dengan limpahan nikmat-Nya, kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi sehingga dapat menjalani aktivitas kehidupannya sebagai khalifah.

Kesenian bukan hanya dilihat sebagai sarana hiburan karena nilai estetisnya saja, melainkan kesenian juga sarat akan kandungan nilai religius yang dapat membentuk perilaku dan moral generasi penerus yang lebih baik. Logika berpikir ini menegaskan kesenian memiliki tanggung jawab secara moral dalam ikut menjaga keserasian hubungan antara kegiatan seni dan kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pendidikan nilai, khususnya nilai-nilai akhlak. Apapun bentuk keseniannya, wujudnya pasti tidak terlepas dari masyarakat. Intinya mas, kesenian merupakan ungkapan kreativitas jiwa seseorang yang diwujudkan dalam karya seni. Misalnya, dalam alur cerita ludruk tentunya naskah sandiwara yang

dipentaskan mengambil dari keadaan kehidupan masyarakat sehari-hari. Berawal dari hal ini biasanya kita sengaja memasukkan nilai-nilai akhlak, contohnya dalam menghadapi permasalahan sehari-hari kita harus bisa bersabar dan bersyukur sebagai perwujudan ibadah kita kepada Allah Swt.⁶⁸

Keterangan data di atas, juga diperkuat oleh peran dalam pementasan ludruk Cak Durasim: pelajaran yang bisa diambil dari seni Ludruk terutama tentang muatan yang terkandung dalam cerita ludruk. Dengan menyelipkan pesan-pesan yang tersirat dan tersurat berkaitan dengan sikap sabar, syukur, dan ikhlas dalam berbuat akan membantu masyarakat semakin dekat dengan kebaikan.

Pementasan seni Ludruk Cak Durasim menyajikan cerita tentang kehidupan masyarakat sehari-hari, misalnya menyangkut masalah ekonomi, masalah rumah tangga, masalah agama, dan lain sebagainya. Dengan menyelipkan pesan-pesan agama melalui cerita ludruk tentang keutamaan dalam hal taubat, sabar, bersyukur, dan ikhlas diharapkan dapat meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan seseorang. Dengan arti lain, kesenian ludruk sebagai alat pendidikan dapat mengajarkan suatu nilai bahwa orang yang mengutamakan sikap sabar, syukur, dan ikhlas akan mendapat kebahagiaan dan pahala di kemudian hari.

Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa penanaman akhlak kepada Allah sangat penting diterapkan agar para pemain dan penonton memahami apa yang menjadi kewajiban-Nya yang akhirnya akan berdampak pada sikapnya untuk menjadi lebih baik.

⁶⁸ Safiuddin, Jubung 31 Agustus 2019.

Maka menjadi jelas, kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari agama karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Jika kebudayaan tanpa adanya norma agama, maka yang terjadi adalah perilaku yang tidak mencerminkan kebaikan lepas dari kontrol agama. Dengan karunia Allah, dan akal budi serta cipta rasa manusia mampu menghasilkan kebudayaan. Di sini tampak jelas hubungan antara manusia dengan kebudayaan, bahwa manusia sebagai penciptanya sesudah Tuhan, juga manusia sebagai pemakai kebudayaan maupun sebagai pemelihara atau sebaliknya sebagai perusakannya. Begitu juga prinsip-prinsip fundamental seni adalah nilai rohaniyah yang tidak mengandung kecenderungan ke arah kemungkaran atau kemusyrikan terhadap Allah Swt. Seni adalah untuk mengagungkan nama Allah, bukan seni sekedar untuk seni atau seni untuk menjerumuskan manusia ke jurang kemaksiatan atau dosa. Oleh karena itu, budaya yang baik adalah budaya yang mendekati cita-cita ideal dalam agama, sementara agama yang populer agama yang dapat diwujudkan dan diaplikasikan dalam kehidupan berbudaya.

Sebagaimana telah tercantum diatas, bahwa dalam menanamkan akhlak kepada Allah Swt, ludruk Cak Durasim mengacu pada *lakon* cerita, di mana cerita yang dipentaskan banyak memiliki nilai-nilai yang mengutamakan pendidikan akhlak sehingga diharapkan pesan-pesan yang disampaikan melalui dialog antar pemain dapat ditangkap dan di resapi maknanya oleh penonton yang akhirnya membentuk seseorang berbudi pekerti luhur dan bertakwa kepada Allah Swt. Dari teknik pengumpulan data di atas, dapat diketahui jika nilai-nilai akhlak kepada Allah dalam pementasan seni ludruk Cak Durasim di Surabaya dilakukan dengan

cara menyisipkan atau memasukkan pesan-pesan agama melalui cerita ludruk tentang keutamaan dalam hal taubat, sabar, bersyukur, dan ikhlas diharapkan dapat meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan seseorang. Dengan arti lain, Bentuk penceritaan yang ada dalam pementasan ludruk dapat digunakan sebagai alat dalam menanamkan suatu nilai bahwa orang yang mengutamakan sikap sabar, syukur, dan ikhlas adalah mereka yang ingat dan dekat kepada sang pencipta Allah Swt.

I. Nilai nilai Akhlak Kepada Manusia Dalam Pementasan Seni Ludruk Cak Durasim di Surabaya

Sebagai unsur dari budaya daerah, tentunya wujud kesenian tradisional ludruk diharapkan dapat mewakili identitas masyarakat lokal dan dapat menjadi media yang informatif ekspresif bagi pengembangan agama di lingkungan masyarakat desa, lebih-lebih apabila antara pemain dan penonton terdapat latar belakang bahasa dan strata sosial yang sama akan mempermudah dalam menghayati isi cerita atau isi pesan yang disampaikan. Ditambah lagi dengan sifat ludruk yang bersahabat dengan kondisi masyarakat pedesaan, tentunya akan menimbulkan proses pengaruh mempengaruhi antara kesenian ludruk dan publiknya. Komunikasi timbal balik yang ada ini sangat menguntungkan ludruk sebagai media komunikasi keagamaan disamping sebagai media hiburan rakyat. Dalam artian, dengan tidak adanya sekat antara pemain dan penonton, penggunaan bahasa yang sesuai dengan dialek lokal, tema atau lakon yang sesuai dengan kondisi dan selera masyarakat desa, maka penanaman nilai-nilai

keagamaan (dalam konteks ini akhlak) akan mudah dapat dinalarkan dan selanjutnya akan meresap dalam diri individu para pemain, penonton, dan penikmat ludruk.

Sederhananya ludruk yang baik itu khan harus bisa berbaur dengan semua lapisan masyarakat, tentunya nilai-nilai yang menyangkut hubungan sosial antar individu, menjaga kerukunan antar warga, saling memaafkan itu harus ada. Apalagi dari semua hari pementasan grup Cak Durasim paling banyak dari gang-gang kecil. Maka, mau tidak mau cerita pementasan bisa beradaptasi dengan kondisi masyarakat yang kita guyub dan rukun.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini adalah Al-Qur'an menarasikan banyak kisah diantaranya kisah Qabil dan Habil. Kisah Qabil dan Habil dalam al-Qur'an dimaksudkan untuk menceritakan tentang kisah pembunuhan dua putera Adam yang dilakukan oleh Qabil terhadap adiknya bernama Habil yang disebabkan oleh rasa iri dan dengki karena kurbannya tidak diterima oleh Allah demi merebutkan calon istri yang lebih cantik, dan dapat mengambil hikmah dibalik kisah Qabil dan Habil diantaranya perihal tentang ketaatan kepada orang tua, tentang kebijakan dan keadilan orang tua terhadap anak mengenai hal apapun, dan tentang bahaya sifat dengki dan iri (*hasd*).

Hasil penelitian terkait nilai-nilai akhlak dalam pementasan ludruk Cak Durasim di kec. Genteng Surabaya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akhlak kepada Allah dalam pementasan seni ludruk Cak Durasim Surabaya dilakukan dengan cara memasukkan pesan-pesan yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah melalui cerita ludruk tentang keutamaan dalam hal taubat, sabar, bersyukur, dan ikhlas.

Diharapkan penanaman tersebut dapat meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan seseorang. Dalam hal ini, kesenian ludruk sebagai alat pendidikan menjadi media penanaman suatu nilai dalam bentuk cerita bahwa seseorang yang mengutamakan sikap sabar, syukur, dan ikhlas adalah mereka yang ingat dan dekat kepada sang pencipta Allah Swt.

2. Nilai-nilai akhlak kepada manusia dalam pementasan seni ludruk Cak Durasim di kec. Genteng Surabaya dilakukan melalui keteladan tokoh yang diperankan oleh pemain ludruk. Keteladan seorang tokoh diharapkan dapat menjadi figur yang diteladani dalam menanamkan rasa sosial antar manusia dan sikap hidup yang positif dalam hidup bermasyarakat dengan manusia lainnya. Selain itu, penanaman nilai-nilai akhlak juga dilakukan melalui atraksi dagelan yang diperankan oleh pelawak dalam pementasan. Dengan humor yang lucu, penonton diajak menuju kebaikan, seperti ajakan mengutamakan solidaritas, menjaga kerukunan, saling membantu, mengutamakan budaya gotong royong.

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa hal yang mendorong peneliti untuk memberikan saran yang bisa digunakan untuk penelitian kedepannya:

1. Untuk menyadarkan publik bahwa kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Maidah ayat 27-31 bukan hanya sekedar kisah umat terdahulu saja, namun memiliki makna-makna dan hikmah tertentu yang perlu dipelajari.
2. Hendaknya kesenian tradisional ludruk terus dilestarikan dan dikembangkan sekreatif mungkin agar kesenian ludruk menjadi ikon sehingga dapat menjadi warisan kepada generasi muda dan

masyarakat serta dapat memiliki manfaat dan pendidikan dari kesenian ludruk, terlebih nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Beni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, CV. Pustaka Bandung, 2020.
- Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Adi Pustaka, 2016.
- Al Ghazali, Al Imam, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, Beirut: Darul Fikr, 2019.
- Amanah, Siti, *Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Asy-Syifa, 2019.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2022.
- Asy-Syirbasi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Al Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2014.
- Darmadi, Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: ALFABETA, 2017.
- Depag, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2015.
- Effendi, Djohan, *Pesan Moral Al Qur'an*, Jakarta: Serambi, 2017.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 1, Jakarta: PT. Adi Pustaka, 2019.
- Supriyanto, *Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman*. Malang: Beranda. 2018.
- Kasemin, “*Kajian Kritis Terhadap Ludruk Sebagai Media Komunikasi*”. (2019).
- Nawafik, Achmad, “*Dakwah Islam Melalui Seni*”, 2016.
- Ferdianto, “*Kidungan Ludruk Sebagai Kondisi Sosial Masyarakat*”. 2017.
- Hanif, “*Kesenian Tradisional Ludruk di Taman Budaya Cak Durasim*”. 2020.
- Asmarawan, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Mahjuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits*. Jakarta: Kalam Mulia, 2000.

Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020.

Mostari, “*Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*”, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Muhammad, “*Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*”, Jakarta: Gema Insani, 1999.

Muhammad, “*Akhlak Menjadi Seorang Muslim*”, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Muhammad, Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2013.

Nailul Huda, *Taklim Muta'allim dengan Komponen Kitab Ihya' Ulumuddin*, 2017.

Nana S, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.

Nyoman, Dantes, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Rahmat Assegaf, “*Hadhoroh Keilmuan Tokoh Klasik Modern*”, Jakarta: 2013.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Redja, Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan karakter anak yang Islami*, Jakarta: 2016.

Rois Mahfud, Al-Islam, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2013.

Rosihon, Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Sa'id, Husain Husaini, “*Ber-Tuhan Dalam Pusaran Zaman*”, Jakarta: Citra, 2013.

Supiana dan Kaman, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Suyadi, “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*”, Bandung: 2013.

DAFTAR RIWAYAT



A. Identitas Diri

Nama : Aisyah Rochmah Nuraini

Tempat/Tanggal Lahir : Surabaya, 9 Desember 2003

Alamat : Graha Dewata blok NN 3 No. 16, Dau, Kab. Malang No. Hp :
085733213152

Alamat Email : aisyahrochmah8@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2008-2013 : MI. AL-Amin Surabaya

2013-2015 : MINU Kedungrejo Waru

2015-2018 : Mts. Banu Hasyim Waru

2018-2021 : MAN Kota Batu

Pendidikan Non-Formal

2015-2018 : YPPP. Banu Hasyim Waru